

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL
PADA SISWA SMP SETIA BUDI TELUK BETUNG
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

(Tesis)

**Oleh
M. LUKMAN EFENDI**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

MODEL APPLICATION TYPE OF COOPERATIVE LEARNING GROUP INVESTIGATION TO IMPROVE SOCIAL SKILLS STUDENTS SMP SETIA BUDI TELUK BETUNG LESSON YEAR 2016/2017

BY

M. LUKMAN EFENDI

This study aimed to determine the social skills of students using cooperative learning model type Group Investigation. This research was a classroom action research. The research activities were conducted in three cycles, each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection, which was aimed to improve the quality of learning. The subjects were junior high school students in class VIIA Setia Budi Teluk Betung school 2016/2017 year as many as 25 students. Data collection tool used observation sheets of social skills. The results of reflection for each cycle and for the observation of social skills in each cycle are the basic improvement for the next cycle. Here is the result of observation of social skills with details of the increase in the average acquisition persikus as follows: First cycle with details of the percentage of 38.9%, Cycle II with details of the percentage of 58.9%, then Cycle III increased with a percentage of 78.3%. The results showed that: there is an increase in social skills after each cycle using the model of cooperative learning Group Investigation in Social Studies.

Keywords : Social Skills, Cooperative types Group Investigation, Learning Social Studies.

ABSTRAK

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA SISWA SMP SETIA BUDI TELUK BETUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017

**Oleh
M. LUKMAN EFENDI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan sosial siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dilaksanakan sebanyak tiga siklus, tiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Subjek penelitian adalah siswa di kelas VIIA SMP Setia Budi Teluk Betung tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 25 siswa. Alat pengumpulan data menggunakan lembar pengamatan keterampilan sosial. Hasil refleksi setiap siklus serta hasil observasi keterampilan sosial di setiap siklus menjadi dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Berikut merupakan hasil Observasi keterampilan sosial dengan rincian kenaikan rata-rata perolehan persikus sebagai berikut: Siklus I dengan rincian presentase 38,9 %, Siklus II dengan rincian presentase 58,9 %, kemudian Siklus III mengalami kenaikan dengan presentase 78,3 %. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: terdapat peningkatan keterampilan sosial disetiap siklus setelah menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Kata Kunci : Keterampilan Sosial, Kooperatif tipe *Group Investigation*, Pembelajaran IPS.

Judul Tesis : **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION* UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA
SISWA SMP SETIA BUDI TELUK BETUNG
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Nama Mahasiswa : **M. Lukman Efendi**

No. Pokok Mahasiswa : 1423031038

Program Studi : Pascasarjana Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP 19530528 198103 1 002

Dr. Edy Purnomo, M.Pd.
NIP 19530330 198303 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Pascasarjana
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Dr. Trisnaningsih, M.Si.
NIP 19561126 198303 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.**

Sekretaris : **Dr. Edy Purnomo, M.Pd.**

Penguji Anggota : I. **Dr. Darsono, M.Pd.**

II. **Dr. Trisnaningsih, M.Si.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad M.Hum.

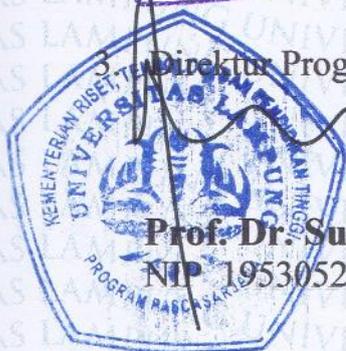
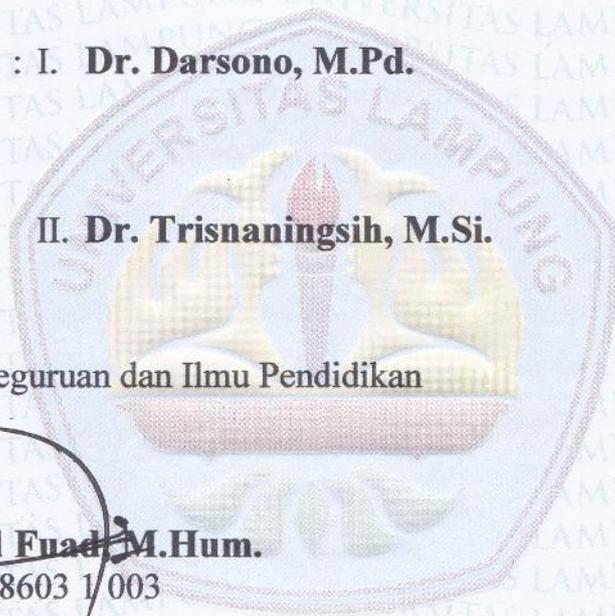
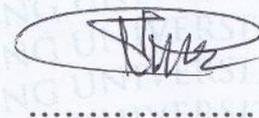
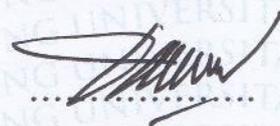
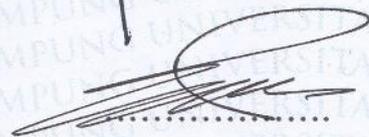
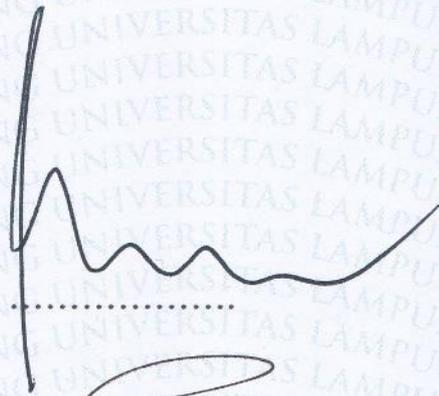
NIP. 19590722 198603 1 003

3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

NIP. 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : 10 Januari 2017



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Tesis dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SMP Setia Budi Teluk Betung Tahun Pelajaran 2016/2017” adalah hasil karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan dan pengutipan atas karya tulis sendiri dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini apabila dikemudian hari ternyata ditemukannya adanya ketidak benaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Januari 2017



M. Lukman Efendi

M. Lukman Efendi

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama M. Lukman Efendi dilahirkan di Desa Pasir Sakti, Kec. Pasir Sakti, Kab. Lampung Timur, pada tanggal 26 Maret 1992. Penulis merupakan putra pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Ahmad Julianto dan Ibu Iis Sukiyem.

Jenjang pendidikan formal yang di tempuh oleh penulis adalah :

1. MI Tarbiatul Atfal Pasir Sakti di selesaikan pada tahun 2003.
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Pasir Sakti di selesaikan pada tahun 2008.
3. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Pasir Sakti pada Program IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang di selesaikan pada tahun 2010.
4. Pada tahun 2010 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Ekonomi dan diselesaikan pada tahun 2014.
5. Dan pada tahun 2014 sampai sekarang Penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya, sujud dan syukur kepada Allah SWT. Limpahan karunia, dan kekuatan yang engkau berikan akhirnya tesis yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Teruntuk Bapak dan Ibu tercinta (Bapak Ahmad Julianto dan Ibu Iis Sukiyem) yang tak henti-hentinya memberikan dukungan, bimbingan, kasih sayang dan do'a demi keberhasilanku, semoga Allah SWT selalu menyayangi dan melindunginya.
2. Adikku tersayang (Fani Irvansyah, Ismalevia Agustin) yang selalu mendoakan dan menanti keberhasilan dari studiku.
3. Sahabatku Toni Julianto yang selalu memberikan motivasi dan dukungan demi keberhasilan studiku.
4. Sutrik Utami seseorang yang selalu memotivasi.
5. Almamater Universitas Lampung yang tercinta.

Motto

"Jangan takut untuk melangkah, karna kepastian dan keteguhan langkah awalmu menentukan masa depanmu kelak"

(M. Lukman Efendi)

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SMP Setia Budi Teluk Betung Tahun Pelajaran 2016/2017”.

Tesis ini ditulis sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini bisa terselesaikan.

Pada kesempatan ini pula penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

3. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S. selaku Direktur Pasca Sarjana Universitas Lampung, sekaligus sebagai pembimbing I. Terimakasih atas bimbingan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Drs. Zulkarnain, M. Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
5. Ibu Dr. Trisnaningsih, M.Si. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Pembahas II Terimakasih atas saran serta masukannya.
6. Bapak Dr. Edy Purnomo, M.Pd. selaku Pembimbing II. Terimakasih atas saran dan masukannya kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Bapak Dr. Darsono, M.Pd. selaku pembahas I. Terimakasih atas saran dan masukannya kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Bapak dan ibu Dosen Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial serta staff dan karyawan FKIP terimakasih atas bantuannya.
9. Bapak Drs. Basuki. selaku Kepala Sekolah yang telah memberi izin untuk mengadakan penelitian di SMP Setia Budi Teluk Betung Bandar Lampung.
10. Keluarga besar Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya rekan-rekan seperjuanganku angkatan 2014 terima kasih atas doa, dukungan dan kebersamaanya selama ini.
11. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungannya, sehingga tesis ini terselesaikan.

Semoga kiranya Allah SWT senantiasa memberikan limpahan rahmat, hidayah serta karunia-Nya kepada kita semua, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan namun penulis berharap semoga tesis ini dapat berguna bagi kita semua, Amin.

Bandar Lampung, Januari 2017

Penulis,

M. Lukman Efendi

DAFTAR ISI

Halaman

SANWACANA	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Ruang Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR & HIPOTESIS.....	11
2.1 Belajar dan Pembelajaran.....	11
2.2 Pembelajaran IPS	19
2.2.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial	21
2.2.2 Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.....	22
2.2.3 Ruang Lingkup Pembelajaran IPS.....	24
2.3 Pembelajaran Kooperatif.....	26
2.4 Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i>	31
2.4.1 Pengertian <i>Group Investigation</i>	31
2.4.2 Langkah-langkah <i>Group Investigation</i>	33
2.4.3 Kelebihan dan Kelemahan <i>Group Investigation</i>	35
2.5 Keterampilan Sosial	36
2.5.1 Definisi Keterampilan Sosial	36
2.5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial	42
2.5.3 Bentuk-bentuk Keterampilan Sosial	45
2.6 Kajian Penelitian yang Relevan	48
2.7 Kerangka Pikir.....	51
2.8 Hipotesis Tindakan.....	52

BAB III METODE PENELITIAN	53
3.1 Jenis Penelitian.....	53
3.2 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas	54
1. Perencanaan	56
2. Pelaksanaan Tindakan.....	56
3. Observasi atau Pengamatan.....	58
4. Refleksi	59
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	59
3.3.1 Tempat Penelitian	59
3.3.2 Waktu Penelitian.....	59
3.4 Subjek dan Objek Penelitian	60
3.4.1 Subjek Penelitian	60
3.4.2 Objek Penelitian.....	60
3.5 Devinisi Operasional Penelitian	60
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	66
3.6.1 Pengamatan (Observasi)	66
3.6.2 Dokumentasi	67
3.6.3 Foto	67
3.7 Teknik Analisis Data	68
3.7.1 Pengamatan Keterampilan Sosial.....	69
3.7.2 Penilaian Hasil Observasi Guru	71
3.9 Kriteria Keberhasilan	72
 BAB IV HASIL PENELITIAN	 73
4.1 Riwayat Pendirian Sekolah	73
4.1.1 Identitas Sekolah.....	73
4.1.2 Visi dan Misi Sekolah	74
4.1.3 Struktur Organisasi Sekolah	75
4.2 Hasil Penelitian	78
4.2.1 Hasil Penelitian Siklus I	78
A. Perencanaan (<i>Planning</i>).....	78
B. Pelaksanaan Penelitian (<i>Acting</i>)	79
C. Pengamatan (<i>Observation</i>)	81
1. Diskripsi Data KemampuanKeterampilan Sosial Siswa	81
2. Pengamatan Terhadap Guru.....	83
a. Kemampuan Guru dalam Merancang Pembelajaran...83	
b. Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran	84
D. Refleksi (<i>Reflecting</i>)	86
E. Rekomendasi Siklus I	88
4.2.2 Hasil Penelitian Siklus II.....	89
A. Perencanaan (<i>Planning</i>)	89
B. Pelaksanaan Penelitian (<i>Acting</i>)	90
C. Pengamatan (<i>Observation</i>)	92
1. Diskripsi Data KemampuanKeterampilan Sosial Siswa	92
2. Pengamatan Terhadap Guru.....	94
a. Kemampuan Guru dalam Merancang Pembelajaran...94	

b. Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran	95
D. Refleksi (<i>Reflecting</i>)	96
E. Rekomendasi Siklus II	97
4.2.3 Hasil Penelitian Siklus III	98
A. Perencanaan (<i>Planning</i>).....	99
B. Pelaksanaan Penelitian (<i>Acting</i>).....	99
C. Pengamatan (<i>Observation</i>).....	102
1. Diskripsi Data Kemampuan Keterampilan Sosial Siswa	102
2. Pengamatan Terhadap Guru	103
a. Kemampuan Guru dalam Merancang Pembelajaran.	103
b. Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran	104
D. Refleksi (<i>Reflecting</i>).....	105
4.2.4 Hasil Penelitian Tindakan Kelas Pada Siklus I,II dan III	106
4.2.4.1 Kemampuan Keterampilan Sosial Siswa	106
4.2.4.1 Penilaian Kinerja Guru	107
4.2.5 Pembahasan Penelitian	107
4.2.5.1 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Group Investigation</i> dapat Meningkatkan Keterampilan Sosial	107
4.2.5.2 Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Group Investigation</i> Meningkatkan Keterampilan Sosial	113
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	115
5.1 Simpulan	115
5.2 Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN –LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel Hasil Observasi Keterampilan Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas VII A Semester Genap SMP Setia Budi Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016	3
2. Penjabaran Indikator dan Sub Indikator Dimensi Keterampilan Sosial Menurut Maryani	40
3. Hasil Penelitian yang Relevan	49
4. Penjabaran Indikator dan Sub Indikator Dimensi Keterampilan Sosial Menurut Maryani	61
5. Penilaian Indikator Keterampilan Sosial	63
6. Kriteria Nilai Keterampilan Sosial	64
7. Kisi-kisi Instrumen Keterampilan Sosial	69
8. Konversi Nilai Kinerja Hasil Penilaian Kinerja Guru	72
9. Klasifikasi Pengamatan Kinerja Guru	72
10. Rekap Nilai Keterampilan Sosial Siswa Per Indikator Siklus I.....	81
11. Kriteria Nilai Keterampilan Sosial	82
12. Rekap Nilai Kinerja Guru (IPKG1) Siklus I	83
13. Nilai Kinerja Guru (IPKG 2) Siklus I	84
14. Rekap Nilai Keterampilan Sosial Siswa Per Indikator Siklus II	93
15. Kriteria Nilai Keterampilan Sosial	93
16. Rekap Nilai Kinerja Guru (IPKG1) Siklus II	94
17. Nilai Kinerja Guru (IPKG2) Siklus II	95
18. Rekap Nilai Keterampilan Sosial Siswa Per Indikator Siklus III....	102
19. Kriteria Nilai Keterampilan Sosial	103
20. Rekap Nilai Kinerja Guru (IPKG1) Siklus III	104

21. Nilai Kinerja Guru (IPKG2) Siklus III	104
22. Rekapitulasi Data Keterampilan Sosial Siswa Siklus I-III.....	106
23. Nilai IPKG 1 dan IPKG 2 Siklus I- Siklus III	107
24. Data Efektifitas Penggunaan Model Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Siklus I, Siklus II, dan Siklus III.....	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe <i>Group Investigation</i>	52
2. Model Penelitian Tindakan	55
3. Struktur Organisasi Sekolah.....	75
4. Guru Memberikan Waktu Untuk Siswa Berdiskusi Memecahkan Masalah (Siklus I)	79
5. Guru Memberi Waktu Kepada Siswa Untuk Berdiskusi Secara Berkelompok (Siklus II).....	90
6. Situasi Diskusi Kelas Yang Berlangsung Pada Siklus III.....	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian dari Universitas	117
2. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	118
3. Silabus Pembelajaran	120
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	121
5. Lembar Hasil Observasi Kemampuan Keterampilan Sosial Siswa Siklus I	130
6. Lembar Hasil Observasi Kemampuan Keterampilan Sosial Siswa Siklus II	132
7. Lembar Hasil Observasi Kemampuan Keterampilan Sosial Siswa Siklus III	134
8. Instrumen Penilaian Kemampuan Kinerja Guru (IPKG 1) dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group</i> <i>Investigation</i> Siklus I Pertemuan I	136
9. Instrumen Penilaian Kemampuan Kinerja Guru (IPKG 2) dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group</i> <i>Investigation</i> Siklus I Pertemuan I	137
10. Instrumen Penilaian Kemampuan Kinerja Guru (IPKG 1) dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group</i> <i>Investigation</i> Siklus I Pertemuan II	138
11. Instrumen Penilaian Kemampuan Kinerja Guru (IPKG 2) dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group</i> <i>Investigation</i> Siklus I Pertemuan II.....	139

12. Instrumen Penilaian Kemampuan Kinerja Guru (IPKG 1) dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> Siklus II Pertemuan I	140
13. Instrumen Penilaian Kemampuan Kinerja Guru (IPKG 2) dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> Siklus II Pertemuan I	141
14. Instrumen Penilaian Kemampuan Kinerja Guru (IPKG 1) dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> Siklus II Pertemuan II	142
15. Instrumen Penilaian Kemampuan Kinerja Guru (IPKG 2) dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> Siklus II Pertemuan II	143
16. Instrumen Penilaian Kemampuan Kinerja Guru (IPKG 1) dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> Siklus III Pertemuan I	144
17. Instrumen Penilaian Kemampuan Kinerja Guru (IPKG 2) dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> Siklus III Pertemuan I	145
18. Instrumen Penilaian Kemampuan Kinerja Guru (IPKG 1) dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> Siklus III Pertemuan II	146
19. Instrumen Penilaian Kemampuan Kinerja Guru (IPKG 2) dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> Siklus III Pertemuan II	147
20. Foto Selama Proses Pembelajaran	148

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara umum diartikan sebagai usaha dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Adanya pendidikan, diharapkan akan tercipta sumber daya manusia yang berpotensi dan dapat meningkatkan harkat dan martabatnya. Peran pendidikan sangat dibutuhkan untuk kemajuan ilmu sosial dan pembangunan bangsa, untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional yang berupa nilai-nilai luhur yang harus dilestarikan seperti rasa hormat kepada orang tua, kepada pemimpin kewajiban untuk mematuhi hukum-hukum dan norma-norma yang berlaku, jiwa patriotisme dan sebagainya.

Tujuan Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa: Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Tujuan pendidikan akan tercapai apabila tujuan institusional tercapai, demikian pula tujuan institusional akan tercapai apabila tujuan kurikuler atau tujuan mata pelajaran tercapai. Salah satu mata pelajaran yang ada di tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) adalah Ilmu Pengetahuan Sosial, Melihat dari perbedaan Mata pelajaran IPS tersebut, menurut Standar Isi Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan nomor 22 tahun 2006 disebutkan mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Jika dilihat dari tujuan mata pelajaran IPS tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua hal penting yang terkandung di dalamnya yaitu pengetahuan tentang ilmu-ilmu sosial serta keterampilan sosial. Menurut Maryani (2011 : 18) keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan berbagai pihak, dalam bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan keterampilan memecahkan masalah. Berkaitan dengan definisi keterampilan sosial tersebut pada hari Kamis 19 Mei 2016 pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), jam pelajaran 1 dan ke 2 Penulis melakukan observasi, menggunakan lembar observasi terkait dengan tingkat keterampilan sosial siswa yang tampak selama proses pembelajaran.

Tabel 1. Hasil Observasi Keterampilan Sosial Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas VII A Semester Genap SMP Setia Budi Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Dimensi Keterampilan Sosial Menurut Maryani (2011: 18-20)	Indikator Keterampilan Sosial Menurut Maryani (2011: 18-20)	Fakta yang terjadi pada kelas VII A SMP Setia Budi Teluk Betung
1	Keterampilan dasar berinteraksi	Kemampuan berbagi informasi	Pada proses pembelajaran, siswa sangat pasif hanya beberapa siswa yang mengajukan diri untuk menjawab pertanyaan atau sekedar berbagi informasi.
2	Keterampilan berkomunikasi	Kemampuan berbicara secara bergiliran	Pada proses pembelajaran, beberapa siswa masih mendominasi dalam menyampaikan pendapat serta menjawab pertanyaan dari guru
		Kemampuan menyampaikan pendapat	Banyak siswa yang cenderung diam ketika diminta untuk menyampaikan pendapatnya
3	Keterampilan membangun tim/kelompok	Kemampuan bekerja sama	Pada saat pembelajaran dibuat berkelompok masih banyak siswa yang mengerjakan secara individu tidak melakukan diskusi dengan anggota kelompok
		Kemampuan saling menolong	Pada saat pembelajaran dibuat berkelompok masih banyak siswa yang enggan membantu teman yang mengalami kesulitan belajar
4	Keterampilan menyelesaikan masalah	Kemampuan menyelesaikan masalah dengan berdiskusi	Kebanyakan siswa justru cenderung menyelesaikan masalah sendiri
		Kemampuan menerima/respek terhadap pendapat orang lain.	Ketika salah satu kelompok sedang presentasi, siswa dari kelompok lain cenderung tidak menyimak

Sumber: Guru Mata Pelajaran IPS kelas VII A SMP Setia Budi Teluk Betung Tahun Pelajaran 2015/2016.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut terlihat bahwa keterampilan sosial siswa masih kurang. Hal tersebut terlihat dari capaian setiap indikator yang menunjukkan capaian kurang. Berikut ulasan selama proses pembelajaran yang terjadi selama ini, terlihat siswa kurang begitu aktif dalam proses pembelajaran, ketika guru memberi kesempatan bertanya siswa hanya terdiam, dan ketika guru mengajukan pertanyaan kepada siswa siswa cenderung diam (terlihat tidak paham atas materi yang disampaikan oleh guru). Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas kurang menarik karena terpusat pada guru hal tersebut mempengaruhi menurunnya tingkat keterampilan sosial yang terjadi selama proses pembelajaran, siswa hanya mengikuti alur saja tanpa berpikir secara mendalam terkait materi yang disampaikan oleh guru. Selama ini guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran akibatnya siswa terlihat malas-malasan (menerima saja). Pembelajaran di kelas masih didominasi oleh guru hal tersebut berdampak mengurangi ruang gerak siswa untuk mengembangkan pola pikirnya.

Menindaklanjuti hal yang terjadi maka Penulis memberikan beberapa solusi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, yaitu dengan merubah pola pembelajaran yang tadinya guru sebagai pusat dirubah menjadikan siswa yang menjadi pusat dengan harapan guru memberikan kesempatan untuk siswa agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, hal tersebut diharapkan akan memacu motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu guru juga bisa menerapkan berbagai model pembelajaran dengan tujuan untuk menciptakan situasi belajar yang lebih menarik hal tersebut secara otomatis mempengaruhi hasil belajar serta keterampilan sosial meningkat. Model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan keterampilan sosial yaitu Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* yang

menitik beratkan serta mengharuskan siswa untuk dituntut lebih aktif selama proses belajar. Model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa variasi yang dapat diterapkan, berdasarkan masalah-masalah yang terjadi di lapangan, Penulis memilih Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* yang akan di terapkan dalam proses pembelajaran.

Menurut (Slavin, 2005: 221), *Group Investigation* memiliki beberapa kelebihan antara lain sebagai berikut:

- 1) meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan *inquiri* kompleks.
- 2) kegiatan belajar berfokus pada siswa sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik.
- 3) meningkatkan keterampilan sosial dimana siswa dilatih untuk bekerja sama dengan siswa lain.
- 4) meningkatkan pengembangan *soft-skills* (kritis, komunikasi, kreatif) dan *group process skill* (manajemen kelompok).
- 5) menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah.
- 6) mengembangkan pemahaman siswa melalui berbagai kegiatan.
- 7) mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, saling menguntungkan, memperkuat ikatan sosial, tumbuh sikap untuk lebih mengenal kemampuan diri sendiri, bertanggungjawab, dan merasa berguna untuk orang lain.
- 8) dapat mengembangkan kemampuan profesional guru dalam mengembangkan pikiran kreatif dan inovatif.

Berdasarkan kelebihan tersebut Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dianggap cocok untuk mengatasi permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran serta merubah motivasi serta minat siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, selain itu model pembelajaran tersebut memiliki keunggulan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa yang menjadi fokus di dalam penelitian ini, dengan harapan melalui model tersebut keterampilan sosial siswa akan meningkat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.
- 1.2.2 Proses pembelajaran tidak menarik perhatian siswa dimana siswa tidak termotivasi mengikuti proses pembelajaran.
- 1.2.3 Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, karena guru menggunakan pembelajaran yang kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.
- 1.2.4 Masih rendahnya keterampilan sosial ditandai dengan rendahnya tiap-tiap dimensi keterampilan sosial.
- 1.2.5 Proses pembelajaran yang masih terpusat pada guru.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* agar dapat meningkatkan keterampilan sosial pada siswa kelas VII A SMP Setia Budi Teluk Betung?
- 1.3.2 Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS siswa kelas VII A SMP Setia Budi Teluk Betung?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini:

- 1.4.1 Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam meningkatkan keterampilan sosial pada siswa kelas VII A SMP Setia Budi Teluk Betung.
- 1.4.2 Mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam meningkatkan keterampilan sosial pembelajaran IPS pada siswa kelas VII A SMP Setia Budi Teluk Betung.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Bagi siswa

Memperbaiki dan meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas VII SMP Setia Budi Teluk Betung tahun pelajaran 2016/2017.

1.5.2 Bagi guru

Memperbaiki dan menemukan model pembelajaran yang tepat pada pembelajaran IPS siswa kelas VII SMP Setia Budi Teluk Betung tahun pelajaran 2016/2017.

1.5.3 Bagi sekolah

Dapat digunakan sebagai masukan untuk kepentingan manajemen sekolah. Pihak sekolah akan melihat manfaat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* sehingga menjadi suatu pemikiran untuk dapat menerapkannya pada mata pelajaran lain.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan benar dan terarah, dilakukan pembatasan-pembatasan sebagai berikut.

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII A di SMP Setia Budi Teluk Betung.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Siswa kelas VII A di SMP Setia Budi Teluk Betung.

3. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017.

4. Ruang Lingkup Ilmu

Menurut *National Council for Studies* (NCSS) merumuskan IPS (*social studies*) sebagai berikut.

Ilmu sosial adalah sebuah ilmu yang memadukan antara pengetahuan sosial dan masyarakat (manusia) untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan sosial. Dalam program sekolah, ilmu sosial memberikan sebuah pengkajian yang sistematis dan saling berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, psikologi, ilmu politik, ilmu agama, dan sosiologi yang sesuai dengan pokok pikiran (konten) dengan kemanusiaan, matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Tujuan utama dari ilmu sosial adalah membantu para pemuda untuk mengembangkan kemampuannya dalam rangka membuat keputusan atau kebijakan yang bermanfaat (informatif) dan tepat guna (sesuai dengan masalah yang ada atau solutif) untuk kesejahteraan rakyat yang sangat variatif/plural, masyarakat demokratis dalam sebuah keterkaitan sistem.

Ada lima tradisi *social studies* seperti: 1) IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*social studies as citizenship transmission*); 2) IPS sebagai Ilmu-ilmu Sosial (*social studies as social science*); 3) IPS sebagai penelitian mendalam (*social studies as reflective inquiry*); 4) IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*social studies social criticism*); 5) IPS sebagai pengembangan pribadi individu (*social studies as personal development of the individual*)(Sapriya, 2009: 13).

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi pendidikan.

Penelitian model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa ini termasuk dalam ruang lingkup.

1. IPS sebagai penelitian (*social studies as reflective inquiry*), oleh karena itu penekanan yang terpenting adalah bagaimana guru memberikan motivasi kepada siswa supaya dapat berfikir secara logis dan ilmiah untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah yang diajukan dan ditemukan dalam proses pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS harus membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan membuat keputusan-keputusan yang bersifat reflektif dan komunikatif sehingga siswa dapat memecahkan masalah-masalah pribadi dan memberikan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial. Kemampuan yang baik dalam membuat keputusan yang bersifat reflektif dan komunikatif ini dapat dipelajari secara individual maupun secara berkelompok dengan rajin berlatih.

Menurut para ahli (Sapriya, 2014: 70), pendekatan inkuiri adalah salah satu cara untuk mengatasi masalah kebosanan siswa dalam belajar di kelas karena proses belajar terpusat kepada kebutuhan siswa (*student centered instruction*) daripada guru (*teacher-centered instruction*). Dengan demikian pembelajaran IPS yang berlangsung lebih mengembangkan potensi siswa dengan lebih maksimal.

2. Selanjutnya, IPS sebagai pengembangan individu (*social studies as personal development of the individual*). Tujuan utama dari IPS adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal, yaitu berupa potensi pengetahuan, fisik, sosial dan emosinya. Siswa yang potensinya tersalurkan

secara tepat dan baik akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga dapat aktif dalam proses pembelajaran IPS. Sehingga dalam pembelajaran IPS diharapkan dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk lebih mudah bekerjasama dengan siswa lain, mampu merancang tujuan pembelajaran dan belajar merealisasikannya dengan kemampuan memecahkan masalah dengan baik. Perubahan-perubahan yang diharapkan akan terjadi jika ada pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari dalam proses pembelajaran.

Berkaitan dengan penelitian ini, bahwa kemampuan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS dapat dikembangkan (ditingkatkan), dibelajarkan dan dipelajari kepada para siswa. Adapun perubahan, perkembangan yang terjadi karena adanya usaha dari siswa itu sendiri. Sedangkan perilaku dalam proses belajar dapat dipelajari melalui cara pengkondisian kelas, peran perilaku (simulasi) dan belajar melalui pengamatan sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi intensitas peningkatan keterampilan sosial.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Belajar dan Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar didefinisikan sebagai suatu perubahan pada diri individu yang disebabkan oleh pengalaman, perubahan itu diperoleh dengan suatu aktifitas tertentu. Belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri. (Trianto, 2009: 17). Hal senada juga disampaikan oleh Slameto (2013: 2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Ciri-ciri perubahan tingkah laku menurut Slameto (2013: 2). 1) Perubahan terjadi secara sadar, 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, 6) Perubahan mencakup seluruh aspek

Selanjutnya menurut Harold dalam Suprijono (2013: 2) menyatakan: *Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction.* (dengan kata lain, bahwa belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat diartikan secara singkat bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku pada individu melalui pengalaman, bukan karena pertumbuhan fisik ataupun bawaan lahir melainkan melalui kegiatan belajar seperti mengamati, membaca, meniru dan sebagainya.

Setelah kita memahami pengertian belajar, prinsip-prinsip belajar adalah hal selanjutnya yang harus kita ketahui. Menurut Suprijono (2013: 4) prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut: pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku, kedua belajar merupakan proses, dan yang ketiga belajar merupakan bentuk pengalaman.

Tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan intruksional, yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sementara tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar intruksional atau biasa disebut *nurturant effects*. Bentuknya berupa, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis dan sebagainya.

2.1.2 Pembelajaran

Belajar akan terorganisasi secara baik jika dalam belajar ada kegiatan yang terangkai secara sistematis. Istilah pembelajaran tentu sering kita dengar. Pembelajaran merupakan terjemahan dari learning. Pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan belajar yang dilakukan dengan terencana. Menurut Gagne (dalam Karwono, 2010: 11) mendefinisikan “pembelajaran sebagai seperangkat kegiatan eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya beberapa proses belajar, yang bersifat internal”. Selanjutnya, menurut Juhri (2009: 5) mengemukakan “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Menurut Hamalik (2001), pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari siswa, guru, serta tenaga lainnya seperti tenaga administrasi dan laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis dan penghapus, fotografi, slide dan film, audio dan video. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, dan komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar dan ujian.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, diambil pengertian bahwa pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang dirancang agar terjadi

proses interaksi yang aktif antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar.

2.1.3 Teori Belajar

1. Teori *Behavioristik*

Menurut Sardiman (2004: 16), teori belajar behaviorisme menekankan bahwa proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, teori belajar Behaviorisme sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi dari bidang kajian psikologi belajar. Berkaitan dengan teori belajar behaviorisme, mengungkapkan bahwa; setiap manusia memiliki kapasitas alamiah untuk belajar, karena setiap manusia memiliki 6 (enam) dorongan dasar, yaitu; (1) rasa ingin tahu (*sense of curiosity*), (2) hasrat ingin membuktikan secara nyata apa yang sedang dan sudah dipelajari (*sense or reality*), (3) keberminatan pada sesuatu (*sense of interest*), (4) dorongan untuk menemukan sendiri (*sense of discovery*), (5) dorongan berpetualang (*sense of adventure*), (6) dorongan menghadapi tantangan (*sense of challenge*).

Selanjutnya, belajar adalah perubahan tingkah laku. Menurut teori ini, yang terpenting adalah masukan atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respon. Yang bisa diamati hanyalah stimulus dan respon. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik adalah terbentuknya suatu perilaku yang

diinginkan. Hal ini diperkuat oleh Skinner, menurutnya belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku (Budiningsih, 2005: 23).

Thorndike (Sagala, 2013: 42), menghasilkan teori belajar "*connectionism*" karena belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respons. Thorndike mengemukakan tiga prinsip atau hukum dalam belajar yaitu: (1) *law of readines*, belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut, (2) *law of exercise*, yaitu belajar akan bersemangat apabila banyak latihan dan ulangan, dan (3) *law of effect*, yaitu belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebaiknya pembelajaran selalu memberi stimulus kepada peserta didik agar menimbulkan respon yang tepat seperti yang kita inginkan. Hubungan stimulus dan respon ini dilakukan berulang-ulang sehingga menimbulkan kebiasaan, selanjutnya jika peserta didik mendapatkan kesulitan belajar, maka guru akan menjadi fasilitator untuk mendukung peserta didik mencoba hingga akhirnya diperoleh hasil.

2. Teori Belajar *Konstruktivisme*

Perspektif konstruktivisme berakar dari filsafat tertentu tentang manusia dan pengetahuan. Makna pengetahuan, sifat-sifat pengetahuan dan bagaimana seseorang menjadi "tahu" dan berpengetahuan, menjadi perhatian penting bagi aliran konstruktivistik. Pada dasarnya perspektif ini mempunyai asumsi bahwa pengetahuan lebih bersifat kontekstual dari pada absolut, yang memungkinkan adanya penafsiran jamak (*multiple perspectives*) bukan hanya pada penafsiran saja. Hal ini berarti bahwa "pengetahuan dibentuk menjadi pemahaman individu melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain". Dengan demikian peranan kontribusi siswa terhadap makna, pemahaman, dan proses belajar melalui kegiatan individual dan sosial menjadi sangat penting (Bruning, dkk. dalam Winataputra, 5: 2003)

Teori belajar konstruktivistik disumbangkan oleh Jean Piaget, yang merupakan salah seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor konstruktivisme. Pandangan-pandangan Jean Piaget seorang psikolog kelahiran Swiss (1896-1980), percaya bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada siswa agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Prinsip-prinsip teori konstruktivisme menurut Trianto (2012: 75) sebagai berikut.

1. pengetahuan dibangun siswa secara aktif.
2. tekanan dalam proses belajar terletak pada siswa.
3. mengajar adalah membantu siswa.
4. tekanan dalam proses belajar lebih pada proses bukan pada hasil akhir.
5. kurikulum menekankan partisipasi siswa,
6. guru sebagai fasilitator.

Kemudian untuk mendukung prinsip tersebut, pendapat Von Galserfeld (dalam Budiningsih, 2004: 57) mengemukakan bahwa:

Ada beberapa kemampuan yang diperlukan dalam mengkonstruksi pengetahuan, yaitu: (1) kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman, (2) kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan akan kesamaan dan perbedaan, dan (3) kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengalaman yang satu dari pada yang lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis katakan bahwa belajar, menurut teori belajar konstruktivistik bukanlah sekadar menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil pemberian dari orang lain seperti guru, akan tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari pemberian tidak akan bermakna. Adapun pengetahuan yang diperoleh melalui proses mengkonstruksi pengetahuan itu oleh setiap individu akan memberikan makna mendalam atau lebih dikuasai dan lebih lama tersimpan/diingat dalam setiap individu.

Model pembelajaran *Group Investigation* dalam hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali informasi baik melalui nara

sumber maupun dari buku maupun media cetak . Dalam hal ini guru memfasilitasinya dan pada akhir pembelajaran siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan yang didapat melalui pencarian informasi.

3. Teori Belajar *Kognitivisme*

Tokoh-tokoh penting dalam teori kognitif salah satunya adalah J. Piaget dan Bruner. Menurut J.Piaget, kegiatan belajar terjadi sesuai dengan pola-pola perkembangan tertentu dan umur seseorang, serta melalui proses asimilasi, akomodasi dan equilibrasi. Tahap-tahap perkembangan itu adalah tahap sensorimotor, tahap preoperasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal (Budiningsih, 2005: 35).

Piaget memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realistik melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka. Perkembangan kognitif sebagian besar tergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya (Trianto, 2012: 29). Selanjutnya, menurut Ausuel (Siregar, 2010: 33), siswa akan belajar dengan baik jika isi pelajaran (*instruction content*) sebelumnya didefinisikan dan kemudian dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa (*advance organizers*). Oleh karena itu, akan mempengaruhi kemajuan belajar siswa.

Menurut aliran ini, kita belajar disebabkan oleh kemampuan kita dalam menafsirkan peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam lingkungan. Oleh karena itu, dalam aliran kognitivisme lebih mementingkan proses

belajar daripada hasil itu sendiri. Karena menurut teori ini bahwa belajar melibatkan proses berfikir kompleks.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil pengertian bahwa teori kognitivisme ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Artinya dalam belajar siswa yang dituntut keaktifannya. Model pembelajaran *Group Investigation* yang dikembangkan dalam penelitian ini mengutamakan keterlibatan siswa secara penuh dalam pembelajaran. Siswa dituntut untuk dapat berinteraksi dengan siswa lainnya dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

2.2 Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS sebagai proses belajar yang mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari berbagai ilmu-ilmu sosial dan humaniora siswa agar berlangsung secara optimal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pargito (2010: 73) yang menyatakan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya.

Dari pendapat tersebut dapat dijabarkan bahwa Pembelajaran IPS yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar maupun pada pendidikan tinggi tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-

masing. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau siswa dan siswi atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau. Dengan demikian siswa dan siswi yang mempelajari IPS dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau umat manusia. Dalam kegiatan belajar mengajar IPS membahas manusia dengan lingkungannya dari berbagai sudut ilmu sosial pada masa lampau, sekarang, dan masa mendatang, baik pada lingkungan yang dekat maupun lingkungan yang jauh dari siswa dan siswi. Oleh karena itu, guru IPS harus sungguh-sungguh memahami apa dan bagaimana bidang studi IPS itu.

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkaitan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkaitan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya, memanfaatkan sumberdaya yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya, IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat.

2.2.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Rumusan tentang pengertian IPS telah banyak dikemukakan oleh para ahli IPS atau *social studies*. Di sekolah-sekolah Amerika pengajaran IPS dikenal dengan *social studies*. Jadi, istilah IPS merupakan terjemahan *social studies*. Dengan demikian IPS dapat diartikan dengan “penelaahan atau kajian tentang masyarakat”. Dalam mengkaji masyarakat, guru dapat melakukan kajian dari berbagai perspektif sosial, seperti kajian melalui pengajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik-pemerintahan, dan aspek psikologi sosial yang disederhanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut menurut Soemantri (2001: 73) menyatakan bahwa

IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Penyederhanaan mengandung arti: a) menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir siswa siswi sekolah dasar dan lanjutan, b) mempertautkan dan memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajaran yang mudah dicerna.

Sependapat dengan pendapat di atas, menurut Pargito (2010: 73) mengatakan: ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik dan budaya).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diambil pengertian bahwa IPS adalah cabang ilmu pendidikan yang dikembangkan dari

cabang-cabang ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik dan budaya.

2.2.2 Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan pembelajaran IPS (*instructional objective social*) adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran IPS. Penyelenggaraan pendidikan merupakan suatu keseluruhan yang terangkum dalam sebuah sistem pendidikan nasional. Begitu juga dengan pendidikan IPS pada pendidikan dasar dan menengah merupakan suatu yang integral dari suatu sistem pendidikan nasional pada umumnya, yang telah diatur berdasarkan undang-undang sistem pendidikan nasional.

Dari penyelenggaraan pendidikan IPS tersebut tujuan mata pembelajaran IPS pada umumnya adalah mencerdaskan kehidupan masyarakat dengan dasar nilai-nilai moral etik yang tinggi dan menjunjung tinggi nilai budaya bangsa serta membentuk peserta didik yang memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan, wawasan kebangsaan, dan etika sosial, berakhlak sosial yang tinggi

Setiap guru IPS mestinya paham hakikat keterpaduan dalam mata pelajaran IPS. Namun ternyata masih banyak guru yang memahami IPS sebagai mata pelajaran yang terpisah sebagai ilmu sosial seperti Ekonomi, Geografi, sosiologi dan Sejarah. Bahkan sangat mungkin di

antara guru IPS yang ada, juga kurang memahami tujuan pembelajaran IPS.

Menurut Pargito (2010: 76) tujuan dari program-program pelajaran IPS dirinci sebagai berikut:

1. memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat
2. mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat
4. menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan tepat
5. mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggungjawab membangun masyarakat.

Menurut Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan untuk:

- a. mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial .
- c. memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Keempat tujuan mata pelajaran IPS di atas menunjukkan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang memiliki tujuan membentuk siswa menjadi warga negara yang baik. Dengan demikian IPS sebenarnya

merupakan pelajaran yang sangat penting. Terkait dengan itu maka pada bab ini akan dibahas beberapa uraian yang terkait dengan karakteristik IPS; konsep dasar atau konsep-konsep esensial dalam IPS; standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS; serta strategi perumusan tema dalam IPS.

2.2.3 Ruang Lingkup Pembelajaran IPS

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya, memanfaatkan sumber-daya yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

IPS mempelajari menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan pertimbangan bahwa manusia dalam konteks sosial demikian luas, pengajaran IPS pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik tiap jenjang, sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan

sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik MI/SD. Pada jenjang pendidikan menengah, ruang lingkup kajian diperluas. Begitu juga pada jenjang pendidikan tinggi meliputi bobot dan keluasan materi dan kajian semakin dipertajam dengan berbagai pendekatan. Pendekatan interdisipliner atau multidisipliner dan pendekatan sistem menjadi pilihan yang tepat untuk diterapkan karena IPS pada jenjang pendidikan tinggi menjadi sarana melatih daya pikir dan daya nalar mahasiswa secara berkesinambungan.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa yang dipelajari IPS adalah manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks sosialnya, ruang lingkup kajian IPS meliputi :

- a. substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat
- b. gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat.

Kedua kajian ruang lingkup pengajaran IPS ini harus diajarkan pada setiap jenjang di SD, SMP maupun di SMA. Secara terpadu karena pengajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat. Dengan kata lain, pengajaran IPS yang melupakan masyarakat atau yang tidak berpijak pada kenyataan di dalam masyarakat tidak akan mencapai tujuannya.

2.3 Pembelajaran Kooperatif

2.3.1 Pembelajaran Kooperatif

Salah satu model pembelajaran saat ini yang banyak dikembangkan adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif memiliki keutamaan yaitu mementingkan keaktifan dan komunikasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan guru hanya berperan sebagai fasilitator.

Roger, dkk (dalam Huda, 2013: 29) mengemukakan sebagai berikut:

Pembelajaran kooperatif merupakan aktifitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajaran yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain. Melihat hal tersebut pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dalam bentuk kelompok yang menekankan pada keaktifan siswa.

Selanjutnya, menurut Slavin (dalam Isjoni, 2013: 12) “pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen”. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suprijono (2013: 54) “pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”. Dalam hal ini, peran guru dalam pembelajaran kooperatif sebagai fasilitator. Kemudian menurut Slavin (2005: 8) mengemukakan dalam metode “pembelajaran kooperatif, para siswa akan duduk bersama dalam

kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, diambil pengertian bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan suatu model pembelajaran dalam bentuk kelompok-kelompok yang beranggotakan 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen, dimana dalam aktifitas pembelajarannya menekankan keaktifan siswa dan peran guru dalam kegiatan ini memimpin dan mengarahkan jalannya kegiatan belajar.

2.3.2 Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa elemen dasar yang membuat pembelajaran kooperatif lebih produktif dibandingkan dengan pembelajaran yang kompetitif dan individual. Johnson dan Johnson (dalam Huda, 2013:46) mengemukakan sebagai berikut:

Elemen-elemen pembelajaran kooperatif tersebut antara lain:

- a. interpedensi positif (*positive interpedence*)
- b. interaksi promotif (*promotive instraction*)
- c. akuntabilitas individu (*individual accountability*)
- d. keterampilan interpersonal dan kelompok kecil (*in-terpersonal and small group-skill*)
- e. Pemrosesan kelompok (*group processing*)

Bennet (dalam Isjoni, 2013:41) menyatakan ada lima unsur dasar yang membedakan *cooperative learning* dengan kerja kelompok, yaitu

- a. *positive interpedence*
- b. *interaction face to face*
- c. adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok
- d. membutuhkan keluwesan

- e. meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok)

Selanjutnya, Roger dan David (dalam Suprijono, 2013: 58) mengatakan tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah:

- a. *positive interdependence* (saling ketergantungan positif)
- b. *personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)
- c. *face to face promotive interaction* (interaksi promotif)
- d. *interpersonal skill* (komunikasi antar anggota)
- e. *group processing* (pemrosesan kelompok)

Berdasarkan uraian mengenai lima unsur tersebut, maka penulis akan menjabarkan sebagai berikut:

- a. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

- b. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)

Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tanggungjawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama.

c. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)

Unsur ini penting karena dapat menimbulkan ketergantungan positif.

Menurut Suprijono (2013:60) mengemukakan sebagai berikut:

Ciri-ciri interaksi promotif adalah:

- a. saling membantu secara efektif dan efisien
- b. saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan
- c. memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien
- d. saling mengingatkan
- e. saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi
- f. saling percaya
- g. saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa komunikasi dan saling bertukar pikiran adalah hal yang sangat penting dalam pembelajaran kooperatif.

d. *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota)

Unsur ini menunjukkan bagaimana keterampilan sosial atau komunikasi antar anggota kelompok untuk memecahkan masalah. Johnson dan

Johnson (dalam Huda, 2013: 55) mengemukakan:

Untuk mengkoordinasi kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik harus: 1) saling mengerti dan percaya satu sama lain, 2) berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu, 3) saling menerima dan mendukung satu sama lain, 4) mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.

e. *Group processing* (pemrosesan kelompok)

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok

2.3.3 Tipe-tipe Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki banyak sekali tipe. Menurut Isjoni (2013: 50) mengemukakan: Dalam *cooperative learning* terdapat beberapa variasi model yang dapat diterapkan, yaitu diantaranya:

- 1) *Student Team Achievement Division* (STAD)
- 2) *Jigsaw*
- 3) *Group Investigation* (GI)
- 4) *Rotating Trio Exchange*
- 5) *Group Resume*

Slavin (dalam Huda, 2013: 114) membagi metode-metode kooperatif dalam tiga kategori, yaitu:

- 1) metode-metode *Student Teams Learning*
- 2) metode-metode *Supported Cooperative Learning*
- 3) metode-metode *Informal*.

Kemudian menurut Suprijono (2013: 89) menyebutkan ada beberapa metode-metode pembelajaran kooperatif antara lain:

- 1) *Jigsaw*
- 2) *Think-Pair-Share*
- 3) *Number Heads Together*
- 4) *Group Investigation*
- 5) *Two Stay Two Stray*
- 6) *Make a Match*
- 7) *Listening Team*
- 8) *Inside-Outside Circle*
- 9) *Group Investigation*
- 10) *Point-Counter-Point*
- 11) *The Power Of Two*

Selain dari pada di atas, Suprijono (2013: 102) juga menjelaskan beberapa metode pendukung pengembangan pembelajaran kooperatif yaitu:

- 1) PQ4R
- 2) *Guided Note Talking*
- 3) *Snowball Drilling*
- 4) *Concept Mapping*
- 5) *Talking Stick*
- 6) *Everyone is Teacher Here*
- 7) Tebak Pelajaran

2.4 Pembelajaran *Group Investigation*

2.4.1 Pengertian Pembelajaran *Group Investigasi*

Pembelajaran *group investigation* adalah sebuah bentuk pembelajaran kooperatif yang berasal dari jamannya Dewey, yang telah diperbaharui dan diteliti pada beberapa tahun terakhir oleh Shlomo dan Sharan, serta Rachel-Lazarowitz di Israel. Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* merupakan sebuah bentuk pembelajaran kooperatif dalam bentuk kelompok diskusi.

Menurut Suprijono (2013:93) menjelaskan:

Pembelajaran *group investigation* adalah pembelajaran yang dimulai dengan pembagian kelompok. Selanjutnya guru dan peserta didik memilih topik-topik tertentu dengan permasalahan-permasalahan yang dapat dikembangkan dari topik-topik itu. Setelah topik beserta permasalahannya disepakati peserta didik dan guru menentukan metode penelitian yang akan dikembangkan untuk memecahkan masalah.

Eggen dan Kauchak (dalam Maimunah, 2005: 21) mengemukakan “pembelajaran *group investigation* adalah strategi belajar kooperatif yang menempatkan siswa ke dalam kelompok untuk melakukan investigasi suatu topik”. Menurut Huda (2013: 123) mengatakan bahwa: “pembelajaran *group investigation* menekankan pada pilihan dan kontrol siswa daripada menekankan teknik-teknik pengajaran di ruang”.

Pendapat ahli di atas, sejalan dengan pernyataan Slavin (2005: 215) mengemukakan bahwa dalam *Group Investigation*:

Kelas adalah sebuah tempat kreatifitas kooperatif di mana guru dan murid membangun proses pembelajaran yang didasarkan pada perencanaan mutual dari berbagai pengalaman, kapasitas, dan kebutuhan mereka masing-masing.

Melihat pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa kelas dalam pembelajaran *group investigation* merupakan tempat guru dan murid untuk menciptakan kreatifitas dalam proses pembelajaran berdasarkan perencanaan yang dilakukan bersama.

Menurut Slavin (2005: 217) mengemukakan pelaksanaan *group investigation* bahwa:

Dalam kelas yang melaksanakan proyek *group investigation* guru bertindak sebagai narasumber dan fasilitator. Peran guru ini dipelajari dengan praktik sepanjang waktu, seperti halnya peran siswa. Yang pertama dan yang terpenting, adalah guru harus membuat model kemampuan komunikasi dan sosial yang diharapkan oleh para siswa.

Melihat pendapat di atas, dapat diambil pengertian bahwa dalam pembelajaran *group investigation* guru hanya memiliki peran sebagai narasumber dan fasilitator, sehingga dalam pembelajarannya siswa yang dituntut aktif untuk setiap kegiatan belajar melalui kelompok-kelompok. Hal ini, sejalan dengan pendapat Huda (2013: 122) mengemukakan: “dalam metode *group investigation*, siswa diberi kontrol dan pilihan penuh untuk merencanakan apa yang ingin dipelajari dan diinvestigasi.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka diambil pengertian bahwa pembelajaran *Group Investigation* adalah sebuah bentuk pembelajaran kooperatif dalam bentuk kelompok diskusi yang berpusat pada siswa dan tugas-tugas yang dikerjakan merupakan pilihan dari siswa itu sendiri melalui berdasarkan pemilihan berbagai topik mengenai materi atau pokok bahasan yang akan dipelajari dan dalam kegiatan pembelajaran guru hanya sebagai fasilitator.

2.4.2 Langkah-langkah *Group Investigation*

Pembelajaran *group investigation* merupakan pembelajaran berbentuk kelompok. Setiap pembelajaran tentunya memiliki langkah-langkah yang ditujukan agar pembelajaran itu dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Menurut Isjoni (2013:58) mengemukakan:

Pada model pembelajaran *group investigation* siswa dibagi ke dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang. Kelompok dapat dibentuk berdasarkan perkawanan atau berdasarkan pada keterkaitan akan sebuah materi tanpa melanggar ciri *group investigation*. Pada model ini siswa memilih sub topik yang ingin mereka pelajari dan topik biasanya telah ditentukan oleh guru, selanjutnya siswa dan guru merencanakan tujuan, langkah-langkah belajar berdasarkan sub topik dan materi yang dipilih. Kemudian siswa mulai belajar dengan berbagai sumber belajar baik di dalam atau di luar sekolah, setelah proses pelaksanaan belajar selesai mereka menganalisis, menyimpulkan, dan mempresentasikan hasil belajar mereka.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran *group investigation* memiliki langkah-langkah pembelajaran mulai dari pembagian kelompok dan materi,

menganalisis, menyimpulkan dan sampai pada tahap mempresentasikan hasil belajar.

Sejalan dengan pendapat di atas, Slavin (2005:218-220) mengemukakan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* meliputi 6 (enam) tahapan:

- a. Mengidentifikasi topik dan mengatur murid ke dalam kelompok
 - 1) para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengkatagorikan saran-saran.
 - 2) para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih.
 - 3) komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.
 - 4) guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.
- b. Merencanakan tugas yang akan dipelajari
 - 1) para siswa melakukan bersama mengenai apa yang akan dipelajari (apa yang akan kita pelajari?, bagaimana kita mempelajarinya?, siapa melakukan apa? (pembagian tugas), untuk tujuan atau kepentingan apa kita menginvestigasi topik ini?).
- c. Melaksanakan investigasi
 - 1) para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
 - 2) tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
 - 3) para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensintesis semua gagasan.
- d. Menyiapkan laporan akhir
 - 1) anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka.
 - 2) anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka.
 - 3) wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasi rencana-rencana presentasi.
- e. Mempresentasikan laporan akhir
 - 1) presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk.

- 2) bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif.
 - 3) para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.
- f. Evaluasi
- 1) para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka.
 - 2) guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.
 - 3) penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* meliputi enam tahapan, yaitu: *grouping*, *planning*, *investigation*, *organizing*, *presenting*, dan *evaluating*. Dimana dalam proses pembelajarannya guru berperan sebagai fasilitator dan siswa sebagai pelaku utama dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga nantinya akan tercipta proses pembelajaran yang aktif.

2.4.3 Kelebihan dan Kelemahan *Group Investigation*

Metode *group investigation* memanglah suatu rancangan mengenai pola pembelajaran aktif melalui investigasi kelompok yang terorganisir dengan baik. Namun metode ini mempunyai kelebihan dan kelemahan (Slavin, 2005:221), seperti di bawah ini:

a. Kelebihan *Group Investigation*

- 1) meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan *inquiri* kompleks.
- 2) kegiatan belajar berfokus pada siswa sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik.
- 3) meningkatkan keterampilan sosial dimana siswa dilatih untuk bekerja sama dengan siswa lain.
- 4) meningkatkan pengembangan *soft-skills* (kritis, komunikasi, kreatif) dan *group process skill* (manajemen kelompok).

- 5) menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah.
- 6) mengembangkan pemahaman siswa melalui berbagai kegiatan.
- 7) mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, saling menguntungkan, memperkuat ikatan sosial, tumbuh sikap untuk lebih mengenal kemampuan diri sendiri, bertanggungjawab, dan merasa berguna untuk orang lain.
- 8) dapat mengembangkan kemampuan profesional guru dalam mengembangkan pikiran kreatif dan inovatif.

b. Kelemahan *Group Investigation*

- 1) memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit.
- 2) pendekatan ini mengutamakan keterlibatan pertukaran pemikiran para siswa kegiatan mengobservasi secara rinci dan menilai secara sistematis, sehingga tujuan tidak akan tercapai pada siswa yang tidak turut aktif.
- 3) memerlukan waktu belajar relatif lebih lama.
- 4) memerlukan waktu untuk penyesuaian sehingga suasana kelas menjadi mudah ribut.
- 5) tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini.
- 6) menuntut kesiapan guru untuk menyiapkan materi atau topik investigasi secara keseluruhan. Sehingga akan sulit terlaksana bagi guru yang kurang kesiapannya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* memiliki banyak kelebihan yang sangat membantu guru dan murid untuk melaksanakan proses pembelajaran yang aktif sehingga hal tersebut tentunya sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial yang akan diteliti oleh Penulis.

2.5 Keterampilan Sosial

2.5.1 Definisi Keterampilan Sosial

Menurut Maryani (2011 : 18) keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan berbagai pihak, dalam bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan keterampilan memecahkan masalah. Hal ini

senada dengan pendapat Morgan keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk mencapai tujuan yang dimiliki seseorang melalui hubungan dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain tersebut merupakan sarana dalam mencapai tujuan hidup seseorang. Seseorang yang terampil berhubungan dengan orang lain, maka ia akan lebih berhasil dalam mencapai tujuannya.

Combs & Slaby (dalam Cartledge & Milburn, 1992: 7) memberikan pengertian keterampilan sosial adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang khusus yang dapat diterima secara sosial maupun nilai-nilai dan disaat yang sama berguna bagi dirinya dan orang lain.

Selanjutnya kecerdasan interpersonal menurut Hatch dan Gardner (dalam Goleman, 1995, 118) mempunyai 4 (empat) kemampuan terpisah sebagai komponen-komponennya, yaitu kemampuan mengorganisir kelompok, kemampuan merundingkan pemecahan, kemampuan menjalin hubungan, dan kemampuan analisis sosial.

Menurut Hargie, Saunders, & Dickson dalam Gimpel & Merrell, (1998: 54) “Keterampilan sosial membawa remaja untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain”.

Sementara itu, Libet dan Lewinsohn (dalam Cartledge dan Milburn, 1995: 73) mengemukakan “Keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negative oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan memberikan punishment oleh lingkungan”. Kemudian Kelly (dalam Gimpel & Merrel, 1998: 79) mendefinisikan “keterampilan sosial sebagai perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu pada situasi-situasi interpersonal dalam lingkungan”.

Mu'tadin (2006: 24) mengemukakan bahwa “Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remajamadya dan remaja akhir adalah memiliki ketrampilan sosial (*social skill*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari”. Keterampilan sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung membantu remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku disekelilingnya. Keterampilan sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung membantu remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku disekelilingnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, memiliki tanggung

jawab yang cukup tinggi dalam segala hal, penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan.

Menurut Maryani (2011: 20) Keterampilan sosial di kelompokkan menjadi 4 bagian sebagai berikut.

1. keterampilan dasar berinteraksi: berusaha untuk saling menenal, ada kontak mata, berbagi informasi atau material.
2. keterampilan komunikasi: mendengar dan berbicara secara bergiliran, melembutkan suara (tidak membentak), meyakinkan orang untuk dapat mengemukakan pendapat, mendengarkan sampai orang tersebut menyelesaikan pembicaraannya.
3. keterampilan membangun tim/kelompok: keterampilan untuk mengakomodasi pendapat orang lain, bekerjasama, saling menolong, dan saling memperhatikan.
4. keterampilan menyelesaikan masalah: keterampilan menyelesaikan masalah adalah keterampilan untuk mengendalikan diri, empati, memikirkan orang lain, taat terhadap kesepakatan, mencari jalan keluar dengan berdiskusi, respek terhadap pendapat yang berbeda.

Interaksi sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Individu yang satu dengan individu yang lainnya saling membutuhkan dan mereka akan berinteraksi dan berkomunikasi sehingga terbentuk suatu kelompok. Komunikasi yang baik sangat diperlukan dalam kelompok agar terjadinya kerjasama untuk mencari jalan keluar suatu masalah. Rasa empati dan menghargai pendapat orang lain sangat diperlukan dalam diskusi kelompok agar dapat menemukan sebuah kesepakatan dan jalan keluar dari suatu masalah.

Penelitian ini merujuk kepada pendapat Maryani dalam menentukan Indikator dan Sub Indikator dimensi keterampilan sosial. Berdasarkan dimensi keterampilan sosial tersebut, maka

dapat dijabarkan indikator dan sub indikator dari ke-empat dimensi keterampilan sosial pada tabel berikut.

Tabel 2. Penjabaran Indikator dan Sub Indikator Dimensi Keterampilan Sosial Menurut Maryani (2011: 20).

No	Dimensi Keterampilan Sosial	Indikator	Sub Indikator
1	Dimensi keterampilan dasar berinteraksi	1. Berusaha saling mengenal	1. Melakukan tegur sapa
			2. Memperkenalkan identitas dirinya kepada orang lain
			3. Menanyakan identitas
		2. Ada kontak mata	1. Adanya interaksi
			2. Saling bertatap mata ketika berbicara
		3. Berbagi Informasi	1. Bertukar pengetahuan antar siswa
2. Bertukar pendapat antar siswa			
3. Bersedia meminjamkan peralatan tulis yang dimiliki			
2	Dimensi keterampilan berkomunikasi	1. Mendengar dan berbicara secara bergiliran	1. Mendengarkan dengan seksama ketika siswa yang lain berbicara
			2. Memberikan kesempatan siswa lain untuk menyampaikan pendapat
			3. Menyampaikan pendapat sesuai dengan kesempatan
		2. Melembutkan Suara	1. Tidak tergesa-gesa dalam menyampaikan pendapat
			2. Menahan emosi ketika Berbicara
		3. Meyakinkan orang untuk mengemukakan pendapat	1. Membantu untuk berpendapat
			2. Memberikan kesempatan yang lain untuk berbicara
		4. Mendengarkan orang tersebut menyelesaikan pembicaraannya	1. Tidak berbicara ketika yang lain sedang menyampaikan pendapat
			2. Tidak memotong pembicaraan teman

No	Dimensi Keterampilan Sosial	Indikator	Sub Indikator
3	Dimensi keterampilan membangun tim/kelompok	1. Mengakomodasi pendapat orang lain	1. Menghormati pendapat
			2. Menerima pendapat
			3. Mempertimbangkan Pendapat
			4. Menyatukan pendapat
		2. Bekerja sama	1. Saling kontribusi
			2. Tanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan
			3. Pengerahan kemampuan secara maksimal
		3. Saling menolong	1. Memberikan bantuan ketika teman mengalami kesulitan
		4. Saling memperhatikan	1. Menghargai pendapat
			2. Menanyakan kepada teman kesulitan yang dihadapi
4	Dimensi keterampilan menyelesaikan masalah	1. Mengendalikan diri	1. Mendengarkan pendapat
			2. Berbicara bergiliran
			3. Menahan emosi
			4. Melembutkan suara dalam Berbicara
		2. Empati	1. Perduli sesama teman
		3. Memikirkan orang Lain	1. menghargai pendapat
			2. Menanyakan kepada teman kesulitan yang dihadapi
		4. Taat pada kesepakatan	1. Mengikuti kegiatan sesuai prosedur
			2. Toleransi antar sesame
		5. Mencari jalan keluar dengan diskusi	1. Melakukan komunikasi antar teman
			2. Bermusyawarah menyelesaikan masalah
		6. Respek terhadap pendapat yang berbeda	1. Menerima pendapat Berbeda
			2. Mendengarkan sampai akhir Pembicaraan
			3. Menanggapi pendapat Teman

Indikator tersebut tidak semuanya digunakan dalam penelitian ini, peneliti menyesuaikan dengan keadaan pembelajaran di kelas, indikator yang dijadikan instrumen dalam pengambilan data

keterampilan sosial adalah indikator kemampuan berbagi informasi; kemampuan berbicara secara bergiliran; kemampuan menyampaikan pendapat; kemampuan bekerja sama, kemampuan saling menolong, kemampuan menyelesaikan masalah dengan berdiskusi serta kemampuan menerima atau respek terhadap pendapat orang lain.

2.5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Hasil studi Davis dan Forsythe (Mu'tadin, 2006), terdapat 8 aspek yang mempengaruhi keterampilan sosial dalam kehidupan remaja, yaitu :

1. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) di mana anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan ketrampilan sosialnya. Hal yang paling penting diperhatikan oleh orang tua adalah menciptakan suasana yang demokratis di dalam keluarga sehingga remaja dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudara-saudaranya.

Dengan adanya komunikasi timbal balik antara anak dan orang tua maka segala konflik yang timbul akan mudah diatasi. Sebaliknya komunikasi yang kaku, dingin, terbatas, menekan, penuh otoritas, dsb. hanya akan memunculkan berbagai konflik yang berkepanjangan sehingga suasana menjadi tegang, panas, emosional, sehingga dapat menyebabkan hubungan sosial antara satu sama lain menjadi renggang (tidak harmonis).

2. Lingkungan

Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga). Lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan maka sejak dini anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari orang tua, saudara, atau kakek dan nenek saja.

3. Kepribadian

Secara umum penampilan sering diidentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan aku yang sebenarnya). Dalam hal ini amatlah penting bagi remaja untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang

yang memiliki penampilan tidak menarik cenderung dikucilkan. Di sinilah pentingnya orang tua memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau penampilan.

4. Rekreasi

Melalui rekreasi individu akan mendapat kesegaran baik fisik maupun psikis, sehingga terlepas dari rasa bosan dan mendapatkan semangat baru. Hal ini dapat menjadikan individu mampu mengatur emosi atau keadaan psikologis berkaitan dengan hubungan sosial.

5. Pergaulan dengan lawan jenis

Pergaulan dengan lawan jenis akan memudahkan individu untuk mengenali karakteristik individu lain tanpa membatasi perbedaan jenis kelamin sehingga akan menciptakan hubungan sosial yang baik.

6. Pendidikan atau sekolah

Pendidikan merupakan salah satu faktor keterampilan sosial yang berkaitan dengan cara-cara belajar yang efisien dan berbagai teknik belajar sesuai dengan jenis pelajaran.

7. Persahabatan dan solidaritas kelompok

Pada masa remaja peran kelompok dan teman-teman sangat besar, bahkan kepentingan kelompok lebih penting dari pada kepentingan keluarga. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan sosial remaja.

8. Lapangan kerja

Keterampilan sosial untuk memilih pekerjaan disiapkan di sekolah melalui berbagai pelajaran. Proses belajar mengajar yang baik akan membuat individu mampu menyiapkan diri dalam berhubungan sosial di lingkungan kerja.

Berdasarkan ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial dipengaruhi berbagai faktor, antara lain faktor keluarga, lingkungan, kepribadian, rekreasi, pergaulan dengan lawan jenis, pendidikan atau sekolah, persahabatan dan solidaritas kelompok serta lapangan kerja.

2.5.3 Bentuk- Bentuk Keterampilan Sosial

Stephen & Arnold (dalam Cartledge dan Milburn, 1995: 17) mengelompokkan perilaku keterampilan sosial ke dalam empat bentuk perilaku, diantaranya:

- 1) *Self related behavior*, yaitu perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya pertimbangan dan penghayatan dalam diri individu. Beberapa bentuk perilakunya seperti menerima konsekuensi dari perbuatannya, berperilaku sesuai dengan

norma masyarakat, mengekspresikan perasaan, dan bersikap positif terhadap diri sendiri.

- 2) *Task related behavior*, yaitu perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya tuntutan dan kewajiban yang harus dilakukan untuk mendapatkan penghargaan sosial. Contoh bentuk perilakunya seperti perilaku berpartisipasi, mengikuti perintah, bertanya dan menjawab pertanyaan, dan mengikuti aktivitas kelompok.
- 3) *Environmental behavior*, yaitu perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya pengaruh pandangan orang-orang yang ada di sekitar individu sesuai dengan norma yang dianut pada lingkungan tertentu. Bentuk perilakunya seperti mampu menyesuaikan diri, berbuat untuk lingkungan sekitar, dan peduli dengan lingkungan.
- 4) *Interpersonal behavior*, yaitu perilaku sosial yang berlangsung antara dua orang atau lebih yang mencirikan proses-proses yang timbul sebagai hasil dari interaksi secara positif. Bentuk perilakunya antara lain menyapa orang lain, membantu orang lain, menerima kepemimpinan, bersikap positif terhadap orang lain.

Berbeda dengan pendapat di atas, Shapiro (Oky, 2005: 31) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk keterampilan sosial tersebut antara lain meliputi keterampilan bercakap-cakap baik verbal maupun non verbal, keterampilan melontarkan

humor, keterampilan untuk berteman dan menjalin persahabatan, keterampilan bergaul dalam kelompok, dan keterampilan bertata krama.

Gresham & Eliot (dalam Matson, 2009: 72) menyebutkan bahwa bentuk perilaku keterampilan sosial meliputi kemampuan berkomunikasi, memahami orang lain, bertindak sesuai dengan lingkungan sosialnya, berteman, berperilaku yang diterima lingkungan, mengekspresikan diri sendiri, mampu menghadapi problem, dan menciptakan hubungan yang baik dengan lingkungan.

Sementara itu Rhode dkk (dalam Thompson, 1996: 9) membagi keterampilan sosial dalam dua bentuk, yaitu keterampilan sosial dasar dan keterampilan sosial lanjut. Keterampilan sosial dasar meliputi keterampilan memulai percakapan, memulai permainan, bekerjasama, dan memberi tanggapan positif yang sesuai pada orang lain. Keterampilan sosial lanjut meliputi kemampuan untuk menerima kritik, menolak dengan baik, sikap asertif, menyikapi tekanan dan gangguan, dan mengelola kemarahan. Keterampilan sosial dasar dibutuhkan untuk menjalin interaksi dengan orang lain dan menjadi pijakan individu untuk memiliki keterampilan sosial lanjut.

Walker & Mc. Connell (dalam Gimpel & Merrell, 1998: 19) menyebutkan bentuk perilaku keterampilan sosial yaitu:

- 1) perilaku sosial dasar dalam interaksi sosial umum, meliputi kontak dan komunikasi, simpati dan empati, kompromi dan kerjasama, serta perilaku mengatasi masalah yang meliputi merespon gangguan dan masalah, dan mengatasi dorongan perilaku agresi.
- 2) interaksi berteman di luar pembelajaran, meliputi penerimaan teman, perilaku interaksi berteman, adaptasi, perilaku membantu, inisiatif, dan bakat positif yang ditunjukkan melalui perilakunya.
- 3) penyesuaian diri terhadap aktivitas pembelajaran, meliputi kemampuan manajemen waktu, mengikuti arahan, kemampuan berkarya, dan respon terhadap pembelajaran.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk keterampilan sosial meliputi perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, dan terhadap tuntutan serta kewajiban.

2.6 Kajian penelitian yang relevan

Hasil penelitian yang relevan digunakan sebagai pembanding atau acuan dalam melakukan kajian penelitian yang dilakukan. Adapun hasil penelitian yang dijadikan pembanding atau acuan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Farida Sarimaya (2013)	Peningkatan keterampilan sosial siswa SMP dalam pembelajaran IPS melalui pengembangan model pembelajaran kooperatif	Ada peningkatan keterampilan sosial dan kemampuan IPS dengan adanya pengembangan model pembelajaran kooperatif.
2	Penelitian Indra Sahfriana (2009)	Penerapan Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> (GI) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPA Biologi (untuk Materi Ajar Pertumbuhan dan Perkembangan Kelas 8-C Semester Gasal di SMP Negeri 1 Bangil Pasuruan).	Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI pada materi pertumbuhan dan perkembangan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial siswa SMP Negeri 1 Bangil Pasuruan.
3	Umi Ulfah Utami (2011)	Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> (Gi) Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar (PTK di Kelas VII C SMPN 2 Kalianda Tahun Pelajaran 2010/2011).	Berdasarkan hasil analisis keterampilan sosial diketahui bahwa nilai rata-rata keterampilan sosial siswa siklus I sebesar 61,43 dengan kategori “Keterampilan Sosial Sedang”, pada siklus II meningkat 6,61 menjadi 68,04 dengan kategori “Keterampilan Sosial Sedang”, dan pada siklus III keterampilan sosial siswa kembali meningkat sebesar 7,50 menjadi 75,54 dengan kategori “Keterampilan Sosial Sedang”. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 46,29 dengan kategori “Tidak Tuntas”, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 61,43 dengan kategori “Tuntas”, dan pada siklus III rata-rata hasil belajar kembali meningkat menjadi 70,71 dengan kategori “Tuntas”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran group investigation dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar fisika siswa.

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
4	Ika Korika Swasti (2013)	Meningkatkan Daya Serap Dan Ketrampilan Sosial Melalui Inkuiri Dan Grup Investigasi.	<p>Dari hasil uji t kelas eksperimen dengan treatment inkuiri terdapat peningkatan daya serap sebesar 43,56% untuk pendidikan bela negara dan 32,6% untuk ilmu budaya dasar. Ini diperkuat juga dengan adanya perbedaan rerata daya serap antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Untuk ketrampilan sosial pada kelas eksperimen ilmu budaya dasar terdapat peningkatan sebesar 31,4% dan pendidikan bela negara 11,5%. Metode inkuiri memberikan sumbangan peningkatan ketrampilan sosial.</p> <p>Sedangkan hasil eksperimen dengan treatment grup investigasi ditemukan ketrampilan sosial mahasiswa menunjukkan peningkatan yang signifikan, untuk pendidikan bela negara sumbangannya sebesar 54% dan ilmu budaya dasar 64%. Sedangkan kontribusi pada daya serap untuk pendidikan bela negara sebesar 35% dan ilmu budaya dasar sebesar 6,25%. Hal ini juga diperkuat dengan adanya perbedaan rerata dengan kelas kontrol baik untuk ketrampilan sosial maupun daya serap.</p>
5	Laras Nur Aini Pratiwi (2016)	Studi Perbandingan Keterampilan Sosial Siswa Antara yang Pembelajarannya Menggunakan Model <i>Time Token</i> Dan <i>Jigsaw</i> Dengan Memperhatikan Kecerdasan Intrapersonal Dan Interpersonal Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Sma Persada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif dengan pendekatan eksperimen. Populasi penelitian ini 63 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 43 siswa yang ditentukan dengan teknik <i>Cluster Random Sampling</i>. Pengumpulan data melalui observasi. Pengujian hipotesis menggunakan rumus t-test dua sampel independen dan analisis varian dua jalan. Hasil penelitian menunjukkan (1) Ada perbedaan keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran <i>time token</i> dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran <i>jigsaw</i> (2) Ada perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal (3) Ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal pada mata pelajaran ekonomi.</p>

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang relevan tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan perbedaan atau dapat dikatakan tidak persis sama. Hal ini terlihat dari variabel yang digunakan dan tentunya hasil yang dicapai nantinya.

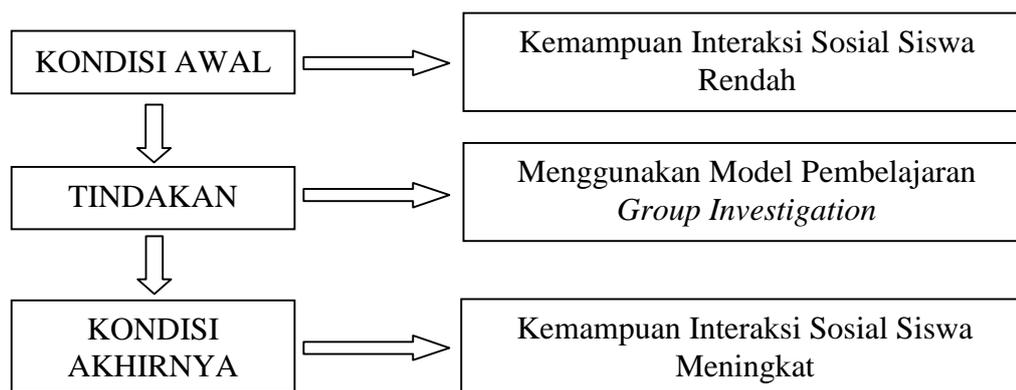
2.7 Kerangka Pikir

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang berlangsung efektif serta optimal menciptakan suasana belajar mengajar yang nyaman, menyenangkan, rileks, dan aktif tanpa melupakan unsur pendidikan dan proses belajar mengajar yang tepat.

Model pembelajaran *group investigation* adalah sebuah bentuk pembelajaran kooperatif dalam bentuk kelompok diskusi yang berpusat pada siswa dan tugas-tugas yang dikerjakan merupakan pilihan dari siswa itu sendiri melalui berdasarkan pemilihan berbagai topik mengenai materi atau pokok bahasan yang akan dipelajari dan dalam kegiatan pembelajaran guru hanya sebagai fasilitator.

langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* meliputi enam tahapan, yaitu: *grouping*, *planning*, *investigation*, *organizing*, *presenting*, dan *evaluating*. Dimana dalam proses pembelajarannya guru berperan sebagai fasilitator dan siswa sebagai pelaku utama dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga nantinya akan tercipta proses pembelajaran yang aktif.

Belajar haruslah dengan menerapkan keterampilan sosial dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah dan menerapkannya. Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti menampilkan diagram kerangka pikir peneliti tindakan kelas sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka pikir penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa SMP Setia Budi Teluk Betung Tahun Pelajaran 2016/2017.

2.8 Hipotesis Tindakan

Pada penelitian tindakan kelas “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SMP Setia Budi Teluk Betung”, maka peneliti mengambil jawaban sementara yaitu.

- 1) Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa SMP Setia Budi Teluk Betung Tahun Pelajaran 2016/2017.
- 2) Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial.

III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2006:3) menjelaskan Penelitian tindakan kelas atau *class room action research* ialah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar, sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama. Selanjutnya menurut Pargito (2011: 19) menjelaskan secara singkat penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif terhadap pelaku tindakan, untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki dimana praktik-praktik pembelajaran dilaksanakan.

Penelitian ini akan dilakukan untuk menguji cobakan suatu model pembelajaran yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* apakah dapat meningkatkan kemampuan keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIIA SMP Setia Budi Teluk Betung. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* ini, peneliti berusaha mengkaji hubungan sebab akibat dan mencari pengaruh yang terjadi dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa.

3.2 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan siklus pembelajaran, dan tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan nilai-nilai karakter dan kompetensi yang dicapai, berdasarkan perencanaan yang telah didesain sebelumnya. Pengamat melakukan observasi terhadap kegiatan yang dilaksanakan sebagai bahan diskusi untuk tujuan perbaikan.

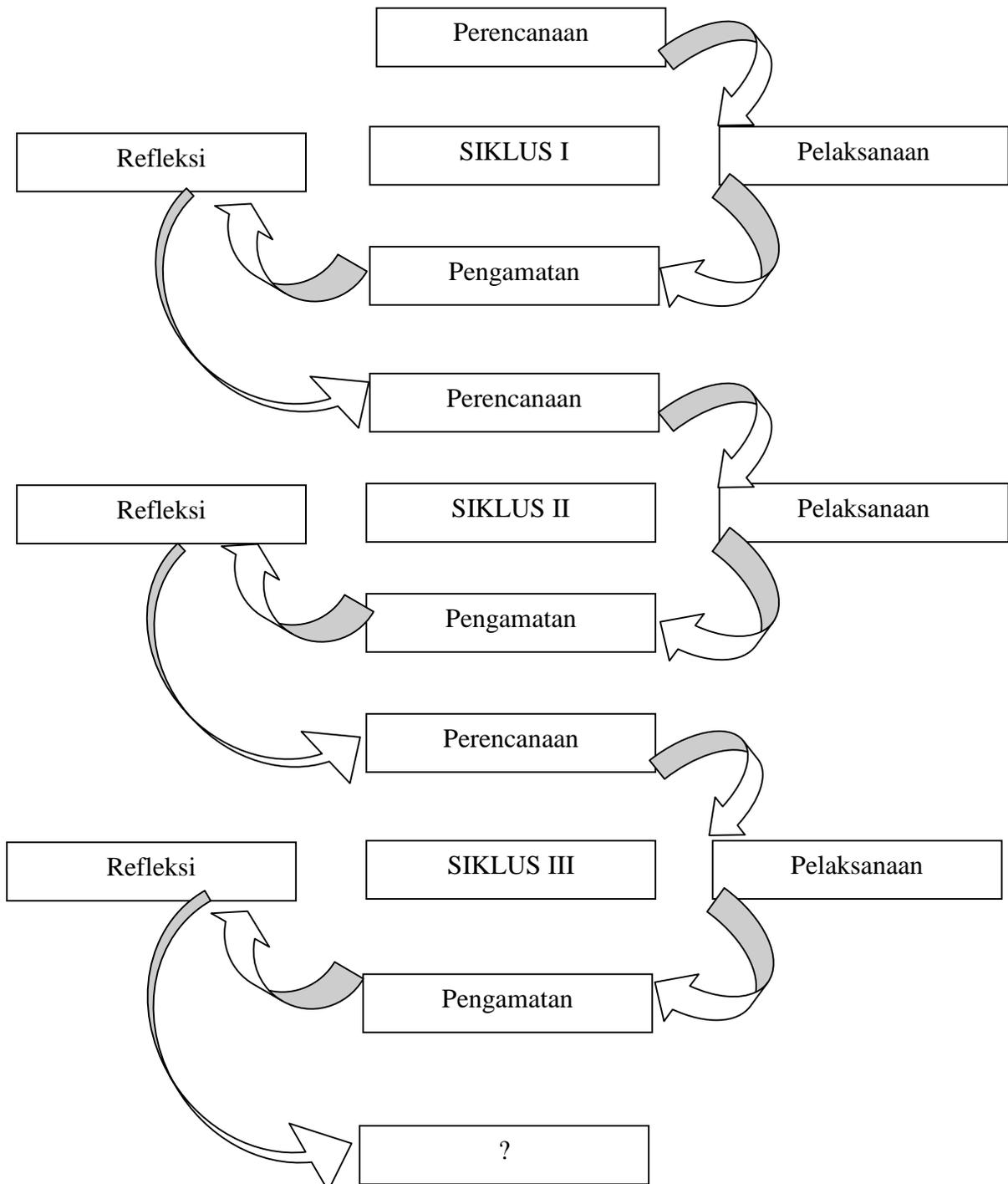
Selain itu, juga dilakukan wawancara dengan siswa untuk mengetahui tanggapan siswa tentang model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dan kekurangan pelaksanaan *group investigation* dalam proses pembelajaran. Berdasarkan kemampuan keterampilan sosial (melalui indikator keterampilan sosial), hasil observasi dan wawancara peneliti melakukan diskusi untuk mengkaji kelemahan guna meningkatkan proses pembelajaran (*refleksi*).

Secara lebih ringkas prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi:

1. Perencanaan
2. Tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

Untuk lebih rincinya, dapat dilihat pada gambar berikut:

Rangkaian Rencana Penelitian Tindakan Kelas



Gambar 2. Model Penelitian Tindakan (Arikunto, 2006: 16)

SIKLUS I

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan tindakan, kegiatan ini dilakukan bersama rekan guru sebagai guru mitra dalam penelitian tindakan kelas. Dalam tahap ini peneliti bersama guru mitra melakukan persiapan yaitu menentukan waktu pengamatan, menyusun RPP, mempersiapkan lembar observasi keterampilan sosial, mempersiapkan lembar diskusi kelompok siswa yang diberikan kepada siswa pada saat pembelajaran IPS, menyusun instrumen pengamatan kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*.

2. Pelaksanaan Tindakan

a. Mengidentifikasi topik dan mengatur murid ke dalam kelompok

- 1) para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengkatagorikan saran-saran.
- 2) para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih.
- 3) komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.
- 4) guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.

b. Merencanakan tugas yang akan dipelajari

- 1) para siswa melakukan bersama mengenai apa yang akan dipelajari (apa yang akan kita pelajari?, bagaimana kita mempelajarinya?, siapa melakukan apa? (pembagian tugas),

untuk tujuan atau kepentingan apa kita menginvestigasi topik ini?).

c. Melaksanakan investigasi

- 1) para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
- 2) tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
- 3) para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensintesis semua gagasan.

d. Menyiapkan laporan akhir

- 1) anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka.
- 2) anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka.
- 3) wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasi rencana-rencana presentasi.

e. Mempresentasikan laporan akhir

- 1) presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk.
- 2) bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif.

- 3) para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.

f. Evaluasi

- 1) para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka.
- 2) guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.
- 3) penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

3. Observasi atau Pengamatan

Observasi atau pengamatan terhadap keterampilan sosial proses yang dikembangkan selama proses pembelajaran berlangsung dilakukan oleh guru mitra (kolaborator), menggunakan Lembar Observasi dan pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran siklus berjalan yaitu dua kali pertemuan masing-masing 2x40 menit. Hal-hal yang diamati yaitu kinerja siswa dalam pembelajaran dan kinerja guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation*. Data aktivitas guru diperoleh dari lembar observasi yang diamati dan telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Group investigation*. Kemudian melakukan diskusi dengan guru untuk membahas tentang kelemahan-kelemahan atau kurang yang dilakukan guru serta memberikan saran guna perbaiki.

4. Refleksi

Tahap refleksi merupakan tahap dimana peneliti mengkaji data-data dan fenomena suatu indikator dari suatu variabel. Data-data yang diperoleh melalui observasi dikumpulkan dan segera dianalisis. Berdasarkan hasil observasi inilah peneliti dapat melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil refleksi ini peneliti dapat mengetahui titik lemah maupun kelebihan sehingga dapat menentukan upaya perbaikan pada siklus berikutnya.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1 Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Setia Budi Teluk Betung bertempat di kelas VIIA semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017.

3.3.2 Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2016 sampai Agustus 2016, dengan perincian sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan, 25 Juli 2016
- b. Tahap pelaksanaan
 - Rincian Persiklus
 1. Tahap pelaksanaan Siklus I, 19 Juli 2016 s/d 22 Juli 2016.
 2. Tahap pelaksanaan Siklus II, 26 Juli 2016 s/d 29 Juli 2016.
 3. Tahap pelaksanaan Siklus III, 2 Agustus 2016 s/d 5 Agustus 2016.
- c. Tahap Pelaporan dan pengolahan
10 Agustus 2016 sampai dengan 7 September 2016

3.4 Subjek dan Objek Penelitian

3.4.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Setia Budi Teluk Betung tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 25 peserta didik terdiri dari 12 perempuan dan 13 laki-laki.

3.4.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah :

- a. Objek atau variabel tindakan adalah pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*
- b. Objek atau variabel dampak adalah keterampilan sosial

3.5 Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut.

1. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi dalam segala hal, penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan.

Tabel 4. Penjabaran Indikator dan Sub Indikator Dimensi Keterampilan Sosial Menurut Maryani (2011: 20).

No	Dimensi Keterampilan Sosial	Indikator	Sub Indikator		
1	Dimensi keterampilan dasar berinteraksi	1. Berusaha saling mengenal	1. Melakukan tegur sapa		
			2. Memperkenalkan identitas dirinya kepada orang lain		
			3. Menanyakan identitas		
		2. Ada kontak mata	1. Adanya interaksi		
			2. Saling bertatap mata ketika berbicara		
		3. Berbagi Informasi	1. Bertukar pengetahuan antar siswa		
			2. Bertukar pendapat antar siswa		
			3. Bersedia meminjamkan peralatan tulis yang dimiliki		
		2	Dimensi keterampilan berkomunikasi	1. Mendengar dan berbicara secara bergiliran	1. Mendengarkan dengan seksama ketika siswa yang lain berbicara
2. Memberikan kesempatan siswa lain untuk menyampaikan pendapat					
3. Menyampaikan pendapat sesuai dengan kesempatan					
2. Melembutkan Suara	1. Tidak tergesa-gesa dalam menyampaikan pendapat				
	2. Menahan emosi ketika Berbicara				
3. Meyakinkan orang untuk mengemukakan pendapat	1. Membantu untuk berpendapat				
	2. Memberikan kesempatan yang lain untuk berbicara				
4. Mendengarkan orang tersebut menyelesaikan pembicaraannya	1. Tidak berbicara ketika yang lain sedang menyampaikan pendapat				
	2. Tidak memotong pembicaraan teman				
3	Dimensi keterampilan membangun tim/kelompok			1. Mengakomodasi pendapat orang lain	1. Menghormati pendapat
					2. Menerima pendapat
					3. Mempertimbangkan Pendapat
		4. Menyatukan pendapat			

No	Dimensi Keterampilan Sosial	Indikator	Sub Dimensi
		2. Bekerja sama	1. Saling kontribusi 2. Tanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan 3. Pengerahan kemampuan secara maksimal
		3. Saling menolong	1. Memberikan bantuan ketika teman mengalami kesulitan
		4. Saling memperhatikan	1. Menghargai pendapat 2. Menanyakan kepada teman kesulitan yang dihadapi
4	Dimensi keterampilan menyelesaikan masalah	1. Mengendalikan diri	1. Mendengarkan pendapat 2. Berbicara bergiliran 3. Menahan emosi 4. Melembutkan suara dalam Berbicara
		2. Empati	1. Perduli sesama teman
		3. Memikirkan orang lain	1. Menghargai pendapat 2. Menanyakan kepada teman kesulitan yang dihadapi
		4. Taat pada kesepakatan	1. Mengikuti kegiatan sesuai prosedur 2. Toleransi antar sesama
		5. Mencari jalan keluar dengan diskusi	1. Melakukan komunikasi antar teman 2. Bermusyawarah menyelesaikan masalah
		6. Respek terhadap pendapat yang berbeda	1. Menerima pendapat Berbeda 2. Mendengarkan sampai akhir Pembicaraan 3. Menanggapi pendapat Teman

Indikator tersebut tidak semuanya digunakan dalam penelitian ini, peneliti menyesuaikan dengan keadaan pembelajaran di kelas, indikator yang dijadikan instrumen dalam pengambilan data keterampilan sosial adalah indikator kemampuan berbagi informasi; kemampuan berbicara secara

bergiliran; kemampuan menyampaikan pendapat; kemampuan bekerja sama, kemampuan saling menolong, kemampuan menyelesaikan masalah dengan berdiskusi serta kemampuan menerima atau respek terhadap pendapat orang lain. Adapun penilaian pada masing-masing indikator keterampilan sosial adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Penilaian Indikator Keterampilan Sosial.

No	Dimensi Keterampilan Sosial	Indikator	Capaian	
			Belum Tampak	Tampak
1	Dimensi keterampilan dasar berinteraksi	1. Berbagi Informasi	Apabila terlihat diam serta tidak bertukar pengetahuan ataupun pendapat kepada anggota kelompok dalam diskusi. (skor 0)	Apabila bertukar pengetahuan ataupun pendapat kepada anggota kelompok dalam diskusi. (skor 1)
2	Dimensi keterampilan berkomunikasi	1. Berbicara secara bergiliran	Apabila tidak memberikan kesempatan siswa lain untuk menyampaikan pendapat. (skor 0)	Menyampaikan pendapat sesuai dengan kesempatan. (skor 1)
		2. Kemampuan menyampaikan pendapat	Gugup serta tergesa-gesa dalam menyampaikan pendapat. (skor 0)	Tenang dalam menyampaikan pendapat. (skor 1)
3	Dimensi keterampilan membangun tim/kelompok	1. Bekerja sama	Tidak berperan dan cenderung pasif dalam kelompok. (skor 0)	Saling kontribusi. (skor 1)

No	Dimensi Keterampilan Sosial	Indikator	Capaian	
			Belum Tampak	Tampak
		2. Saling Menolong	Tidak memberikan bantuan ketika teman mengalami kesulitan (skor 0)	Memberikan bantuan ketika teman mengalami kesulitan. (skor 1)
4	Dimensi keterampilan menyelesaikan masalah	1. Mencari jalan keluar dengan diskusi	Mengambil keputusan secara individu. (skor 0)	Bermusyawarah menyelesaikan masalah. (skor 1)
		2. Respek terhadap pendapat yang berbeda	Menolak pendapat Berbeda dari anggota kelompok. (skor 0)	Menerima pendapat berbeda yang dari masing-masing anggota kelompok

Melihat tabel Penilaian Indikator Keterampilan Sosial, dan rentan nilai terendah peneliti menentukan kriteria nilai Keterampilan sosial dalam tiga kategori antara lain sebagai berikut :

Tabel 6. Kriteria Nilai Keterampilan Sosial Siswa

No.	Kriteria Nilai	Keterangan
1	Kurang	0% - 28,6%
2	Cukup	42,9% - 57,1%
3	Baik	71,4% - 100%

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, tabel tersebutlah yang digunakan untuk mengetahui atau mengelompokkan tingkat keterampilan sosial siswa dalam siklus-persiklus.

Selanjutnya, berdasarkan data nilai siswa pada masing-masing indikator keterampilan sosial yang diperoleh dari pengamatan yang dilakukan oleh guru mitra melalui instrumen pengamatan. Selanjutnya, data dikelompokkan berdasarkan kriteria baik, cukup, dan kurang. Indikator peningkatan keterampilan sosial pada setiap siklus, diperoleh berdasarkan hasil pengamatan selama pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Dinyatakan berhasil jika 70 % siswa SMP Setia Budi Teluk Betung telah menampakkan indikator-indikator keterampilan sosial, dengan kriteria baik.

2. Model Kooperatif *Group Investigation*

Pembelajaran *group investigation* adalah sebuah bentuk pembelajaran kooperatif yang berasal dari jamannya Dewey, yang telah diperbaharui dan diteliti pada beberapa tahun terakhir oleh Shlomo dan Sharan, serta Rachel-Lazarowitz di Israel. Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* merupakan sebuah bentuk pembelajaran kooperatif dalam bentuk kelompok diskusi.

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari proses yang dihasilkan selama pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation*. Tindakan dengan menggunakan model *Group Investigation* dikatakan berhasil apa bila pada analisis lembar Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) sudah menunjukkan pada kategori baik. Data Penilaian Kinerja Guru diperoleh dari hasil observasi pada setiap pertemuan disetiap siklus. Guru diamati kreativitasnya dengan memberi tanda lingkaran pada salah satu skor angka yang ada pada lembar

observasi jika kinerja guru yang dilakukan sesuai dengan indikator yang ditentukan.

Ketentuan menjawab dan memberikan nilai pada lembar observasi rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru (IPKG1 dan IPKG 2) yaitu setiap jawaban diberi nilai dengan skala sebagai berikut: 1= belum baik, 2= cukup baik, 3= baik, 4= sangat baik. Kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran IPS, dapat juga diartikan sebagai *performance* guru saat mengajar di kelas. Kinerja guru dapat terlihat dengan instrumen penilaian kinerja guru (IPKG 1 dan IPKG 2).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Pengamatan (Observasi)

Dalam kegiatan observasi ini, guru mitra yaitu Wisnu Anggara, SE. membantu untuk mengamati siswa sesuai dengan indikator yang ditetapkan untuk dilakukan penilaian dan juga mengamati guru sesuai dengan instrumen penilaian kinerja guru. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi untuk mengetahui keterampilan sosial setiap siswa dan Peneliti dibantu kolaborator mengamati jalannya proses pembelajaran IPS. Dalam observasi kelas, pihak guru mitra membantu mengamati siswa dan peneliti, yaitu sebagai berikut.

1. Peneliti dibantu kolaborator menilai kemampuan keterampilan sosial siswa saat dalam kelompok belajar kecil ataupun saat interaksi proses pembelajaran sesuai indikator yang telah ditentukan dalam penelitian tindakan.

2. Peneliti dan dibantu kolaborator mencatat kondisi kelas yang terkait dengan pembelajaran yang diteliti.
3. Kolaborator menilai aktivitas peneliti dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar penilaian kinerja guru, yang dilakukan selama penelitian dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan tindakan.

3.6.2 Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan jumlah siswa dan gambaran umum mengenai jumlah siswa, sejarah, gambaran, maupun profil di SMP Setia Budi Teluk Betung.

3.6.3 Foto

Guru mitra selaku observer akan memfoto kegiatan pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan peneliti akan difoto dengan tujuan untuk mempermudah mengingat kembali peristiwa yang sudah terjadi. sehingga foto menjadi salah satu pelengkap data dan merupakan bagian penting dalam melaksanakan observasi. Melalui foto memungkinkan peneliti melakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2007:3) menjelaskan Penelitian tindakan kelas atau *class room action research* ialah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar, sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama. Selanjutnya menurut Pargito (2011: 19) menjelaskan secara singkat penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif terhadap pelaku tindakan, untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki dimana praktik-praktik pembelajaran dilaksanakan.

Pada penelitian ini data kualitatif diperoleh melalui lembar observasi keterampilan sosial siswa dan lembar observasi guru. Sedangkan data kuantitatif. Data hasil observasi guru, dapat digunakan untuk menentukan kesesuaian antara pembelajaran yang dilakukan dengan pembelajaran yang seharusnya terjadi.

Penelitian tindakan ini adalah penelitian tindakan (*action research*) dengan penekanan pada proses pembelajaran IPS di kelas VII A. Pemilihan metode ini didasarkan pada pendapat bahwa penelitian tindakan ini dapat menawarkan cara dan prosedur baru dalam memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran di kelas dengan melihat indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa. Selanjutnya, gambaran mengenai ekspersi siswa dalam penelitian ini adalah keterampilan sosial siswa saat penelitian tindakan dilakukan.

Teknik analisis yang digunakan yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Reduksi data meliputi penyeleksian data melalui ringkasan, uraian singkat dan pengelolaan data kedalam pola yang lebih terarah. Analisis data dilakukan oleh peneliti sejak data diperoleh dari hasil observasi yang telah dilakukan pada setiap siklus.

3.7.1. Pengamatan Keterampilan Sosial

Penyajian data dilakukan untuk mengorganisasikan data dari reduksi data. Penarikan kesimpulan berarti pemberian makna pada data yang diperoleh dengan triangulasi, yaitu proses memastikan sesuatu dari berbagai sudut pandang, fungsinya untuk meningkatkan ketajaman hasil pengamatan melalui berbagai cara dalam pengumpulan data.

Selanjutnya, kisi-kisi instrumen keterampilan sosial dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7. Kisi-kisi Instrumen Keterampilan Sosial

No	Dimensi Keterampilan Sosial	Indikator	Capaian	
			Belum Tampak	Tampak
1	Dimensi keterampilan dasar berinteraksi	1. Berbagi Informasi	Apabila terlihat diam serta tidak bertukar pengetahuan ataupun pendapat kepada anggota kelompok dalam diskusi. (skor 0)	Apabila bertukar pengetahuan ataupun pendapat kepada anggota kelompok dalam diskusi. (skor 1)

No	Dimensi Keterampilan Sosial	Indikator	Capaian	
			Belum Tampak	Tampak
2	Dimensi keterampilan berkomunikasi	1. Berbicara secara bergiliran	Apabila tidak memberikan kesempatan siswa lain untuk menyampaikan pendapat. (skor 0)	Menyampaikan pendapat sesuai dengan kesempatan. (skor 1)
		2. Kemampuan menyampaikan pendapat	Gugup serta tergesa-gesa dalam menyampaikan pendapat. (skor 0)	Tenang dalam menyampaikan pendapat. (skor 1)
3	Dimensi keterampilan membangun tim/kelompok	1. Bekerja sama	Tidak berperan dan cenderung pasif dalam kelompok. (skor 0)	Saling kontribusi. (skor 1)
		2. Saling Menolong	Tidak memberikan bantuan ketika teman mengalami kesulitan (skor 0)	Memberikan bantuan ketika teman mengalami kesulitan. (skor 1)
4	Dimensi keterampilan menyelesaikan masalah	1. Mencari jalan keluar dengan diskusi	Mengambil keputusan secara individu. (skor 0)	Bermusyawarah menyelesaikan masalah. (skor 1)
		2. Respek terhadap pendapat yang berbeda	Menolak pendapat Berbeda dari anggota kelompok. (skor 0)	Menerima pendapat berbeda yang dari masing-masing anggota kelompok (skor 1)

3.7.2 Penilaian Hasil Observasi Guru

Penilaian terhadap kinerja guru dilakukan dengan observasi selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru yang menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* adalah berupa daftar dengan memberi tanda lingkaran pada kolom angka pada deskripsi aktivitas yang dilakukan peneliti dan dinilai oleh kolaborator selama penelitian tindakan dilakukan. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran. Skala yang digunakan untuk menilai kinerja peneliti adalah menggunakan skala 0-4 mengikuti penskoran dalam penelitian instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG1 dan IPKG2) dengan ketentuan sebagai berikut.

- 1 = Belum Baik
- 2 = Cukup Baik
- 3 = Baik
- 4 = Sangat Baik

Selanjutnya, data aktivitas guru dihitung berdasarkan aktivitas yang diamati pada setiap pertemuan di setiap siklus yaitu jumlah skor aktivitas dibagi banyaknya aktivitas yang diamati. Analisis data pengamatan observasi aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan rumus sebagai berikut.

Untuk menganalisis rata-rata tiap siklus digunakan rumus.

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Perolehan skor pertemuan 1} + \text{Perolehan skor pertemuan 2}}{2}$$

$$\text{Skor Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Butir Item Aktivitas}}$$

Konversi Nilai Kinerja Hasil Penilaian Kinerja Guru ke Angka Kredit, adalah sebagai berikut.

Tabel 8. Konversi Nilai Kinerja Hasil Penilaian Kinerja Guru

No.	Nilai Hasil Penilaian Kinerja Guru	Keterangan
1.	91-100	Amat baik
2.	76-90	Baik
3.	61-75	Cukup
4.	50	Kurang

Sumber : Pedoman Pelaksanaan Kinerja Guru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012: 24

Rataan skor aktivitas guru diklasifikasikan dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 9. Klasifikasi Pengamatan Kinerja Guru

No	Rentang Skor	Huruf	Kategori
1	3,50 – 4,00	A	Sangat Baik
2	2,50 – 3,50	B	Baik
3	1,50 – 2,50	C	Sedang
4	0,00 – 1,50	D	Kurang Baik

Sumber : Thoha (2004: 89)

3.8 Kriteria Keberhasilan

- Indikator keberhasilan yang ditetapkan pada penelitian ini adalah apabila 70 % dari keseluruhan siswa SMP Setia Budi Teluk Betung telah menampakkan indikator-indikator keterampilan sosial dengan kata lain 70 % siswa telah mencapai kriteria baik. Dengan ketentuan kriteria nilai keterampilan yang telah ditentukan oleh peneliti: kurang 0% - 28,6%, Cukup 42,9% - 57,1% dan baik 71,4% - 100%.
- Indikator keberhasilan untuk efektifitas apabila perolehan kenampakan indikator keterampilan sosial mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya, dinyatakan bahwa pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan, analisis dan pembahasan dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dikelas VII A SMP Setia Budi Teluk Betung tahun pelajaran 2016/2017 dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Keterampilan Sosial siswa mengalami peningkatan setelah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, hal ini ditunjukkan dengan peningkatan indikator keterampilan sosial yaitu Kemampuan Berbagi Informasi, Kemampuan Menyampaikan Pendapat, dan untuk indikator lainnya pun mengalami peningkatan yang signifikan. Dengan demikian melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *GroupInvestigation* yang dilaksanakan sebanyak tiga siklus terbukti dapat meningkatkan kemampuan keterampilan sosial siswa. Kemampuan guru dalam melaksanakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* mengalami kenaikan terbukti dari nilai IPKG 1 dan IPKG 2 yang mengalami kenaikan dari siklus I sampai dengan III.
2. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dinilai sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa terbukti dari capaian tampak yang mengalami kenaikan dari siklus I, II, dan III.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, adapun saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Siswa hendaknya memanfaatkan fasilitas yang disediakan sekolah terutama dalam proses pembelajaran IPS secara maksimal, agar dapat menguasai informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran IPS. Diharapkan perkembangan siswa tidak hanya dari bidang intelektual kognitifnya saja tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan keterampilan sosialnya pada mata pembelajaran IPS.
2. Guru hendaknya selalu memperbaiki proses pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kemampuan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS.
3. Bagi sekolah hendaknya dapat menyediakan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran dengan lebih baik sehingga dapat meningkatkan khususnya kemampuan keterampilan sosial siswa dan hasil belajar kognitif siswa secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, Budiningsih, C. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rhineka Cipta: Jakarta.
- B. Uno, Hamzah 2006. *Teori Motivasi Pengukuran Analisis Dibiidang Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Renika Cipta. Jakarta.
- Bynum, J. E., & Thompson, W. E. (1996), *Juvenile Delinquency: A Sociological Approach* (3rd ed.). Allyn & Bacon: Boston.
- Cartledge & Milburn. 1992. *Teaching Sosial Skill to Children and Youth Inovatif Aproach*. Pergamon Press: New York.
- Cartledge & Milburn, 1995. *Teaching Social Skill to Children and Youth. Massachusetts*: Allyn & Bacon.
- Dahar, Ratna Wilis. 1988. *Teori-Teori Belajar*. Alfa Beta. Bandung.
- Gimpel, G.A & Merrell, K.W. 1998. *Social Skill of Children and Adolescents: Conceptualization, Assesmen, Treatment*. Lawrence Erlbaum Associates Publisher: New Jersey.
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligence*. PT. Gramedia Pustaka Utama Erlbarum Associates: Jakarta.
- Huda, Miftahul. 2013. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Isjoni. 2013. *Cooperative Learning Mengembangkan Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Alfabeta: Bandung.

- Juhri. 2009. *Landasan dan Wawasan Pendidikan Suatu Pendekatan Kompetensi Guru*. Panji Grafika: Jakarta.
- Karwono dan Heni Mularsih. 2010. *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Cerdas Jaya: Ciputat.
- Maimunah. 2005. *Pembelajaran Volume Bola dengan Belajar Kooperatif Model GI pada Siswa Kelas X SMA Laboratorium UM*. Tesis tidak diterbitkan. http://slfns.blogspot.com/2013/05/v-behaviorurldefaultvmlo_27.html.
Dikutip 19 Oktober 2013.
- Maryani, Enok. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Alfabeta: Bandung.
- Marrell, K.W & Gimpel, G. A. 1998. *Social Skill of Children and Adolescents*. Bacon: Bostom
- Muhammad. 2007. *Kurikuler Bidang Ips*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Mu'tadin, Zainun. 2006. *Mengenal Kecerdasan Emosional Remaja*. [online]. Tersedia di: www.e-psikologi.com/remaja/100602.htm-65k. (16 November 2010).
- Oemar, Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara: Bandung
- Pargito. 2010. *IPS Terpadu*. UNILA: Bandar Lampung.
- _____. 2011. *Penelitian Tindakan Bagi Guru dan Dosen*. AURA: Bandar Lampung:
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Media pembelajaran*. Alfa Beta. Bandung.
- Sapriya. 2006. *Konsep Dasar IPS*. UPI Press. Bandung.
- _____. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. UPI Press. Bandung.
- _____. 2014. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: PT. Remaja.

- Siregar, S., 2010, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Nusa Media: Bandung.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Somantri Muhammad Numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sumadi, Suryabrata. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Sardiman, A. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Thoha, 2004. *Kinerja Guru*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Prenada Group: Jakarta.
- _____. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, Dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Prenata Media: Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>. Diakses 11 Oktober 2014.
- Udin S. Winataputra, Dkk. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Universitas Terbuka: Jakarta.